

LAPORAN PENELITIAN

**AKTIVITAS DAKWAH ISLAM
(SEJARAH PERKEMBANGAN DAKWAH DI INDONESIA)**

PENELITI

M. NASIHUDIN ALI, M.A



**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil Alamin. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat, kekuatan, dan kesehatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik dan tepat waktu. Berkat rahmat Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "Aktivitas Dakwah Islam (Sejarah Perkembangan Dakwah di Indonesia)". Laporan penelitian tersebut dibuat sebagai karya ilmiah untuk mengungkap aktivitas dakwah Islam di Indonesia. Selain itu, penelitian ini sangat berguna bagi mahasiswa sejarah dalam mengkaji sejarah dakwah di Indonesia. Walaupun penelitian ini tidak mengungkap aktivitas dakwah secara menyeluruh yang dilakukan oleh para da'i, namun penelitian ini dapat memberikan gambaran aktivitas dakwah Islam di Indonesia pada masa kolonial, hingga masa kontemporer.

Penelitian ini mencerminkan keinginan yang besar penulis dalam mengembangkan keilmuan sejarah peradaban Islam tentang aktivitas dakwah Islam. Sejatinya jika berbicara tentang aktivitas dakwah Islam di Indonesia tentu berkaitan dengan munculnya para da'i yang berusaha untuk menyebarkan Islam di berbagai wilayah yang ada di Nusantara. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan maupun referensi bagi para penikmat sejarah dalam mengungkap aktivitas dakwah Islam di Indonesia. Penulis juga mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan khazanah ilmu keislaman khususnya studi Sejarah Peradaban Islam. Sebagai upaya penyempurnaan penelitian ini, tegur sapa dan kritik akan selalu terbuka.

Medan, 20 November 2022

Peneliti

M. Nasihudin Ali, M.A

NIDN. 2028019103

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kontribusi Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI	5
A. Definisi Konseptual	5
1. Pengertian Dakwah	5
2. Aktivitas Dakwah Islam di Indonesia	6
B. Kerangka Teori	7
BAB III METODE PENELITIAN	10
A. Jenis Penelitian	10
B. Metodologi Penelitian	10
C. Teknik Pengumpulan Data	11
D. Teknik Analisis Data	12
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	13
A. Dakwah Islam di Indonesia Pra-Kemerdekaan	13
1. Muhammadiyah	13
a. Latar Belakang Berdirinya	13
b. Gerakan Dakwah Muhammadiyah	15
2. Nahdlatul Ulama	18
a. Latar Belakang Berdirinya Nahdlatul Ulama	18
b. Gerakan Dakwah Nahdlatul Ulama	19
3. Al Washliyah	22
a. Latar Belakang Berdirinya.....	22
b. Gerakan Dakwah Al Washliyah	23
B. Dakwah Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan	26
1. Perkembangan Dakwah di Indonesia masa Kemerdekaan	26
2. Dakwah Islam masa Orde Baru	27
3. Dakwah Islam Masa Reformasi	29
C. Dakwah Kontemporer	33
1. Perkembangan Dakwah di Indonesia	33
2. Dakwah Era Digital	38

3. Dampak Perkembangan Dakwah	43
BAB V PENUTUP	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses masuknya Islam di Indonesia pra kemerdekaan, dan mengetahui kegiatan dakwah di Indonesia pasca kemerdekaan. Selain itu untuk mengetahui bagaimana perkembangan dakwah kontemporer di Indonesia. Apabila melihat kondisi dunia masa Pandemi Covid-19 terjadi sebuah pergeseran dalam aktivitas dakwah Islam, sehingga muncul pola-pola dakwah baru yang dilakukan oleh para da'i. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis. Setelah data terkumpul, peneliti memverifikasi keabsahan data tersebut sebelum dituangkan ke dalam sebuah penulisan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah dan deskriptif sosiologis. Pendekatan sejarah berarti memperhatikan konsep-konsep sejarah seperti kronologis, diakronik, kontinuitas, dan perubahannya. Kronologis berarti kronik atau sejumlah catatan tentang urutan kejadian atau waktu. Diakronik adalah sebagai suatu objek pada masa lampau, selain memperhatikan dimensi ruang juga melihat dimensi waktu. Pendekatan sejarah yang bersifat diakronik menambah dimensi baru ilmu-ilmu sosial yang sinkron.

Hasil yang ditemukan adalah pada sebelum Indonesia merdeka muncul organisasi keislaman seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al Washliyah, dan lain sebagainya. Kemunculan organisasi tersebut untuk menentang pihak kolonial. Hal ini dapat terlihat ketika Muhammadiyah memajukan pendidikan umum sedangkan Nahdlatul Ulama menekankan pendidikan pesantren dan al Washliyah yang sama-sama memajukan di bidang pendidikan. Apabila dikaitkan pada masa kontemporer, muncul sebuah aktivitas dakwah Islam melalui media sosial maupun internet. Para da'i memanfaatkan perkembangan teknologi dalam melakukan dakwah karena melalui media social/ internet, para da'i dapat berdakwah sampai ke pelosok negeri dengan waktu yang singkat. Sehingga manfaat dari teknologi pada saat ini sangat penting jika digunakan oleh para da'i untuk berdakwah.

Keywords: Sejarah; Aktivitas Dakwah; Perkembangan Dakwah

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki enam agama yang diakui, salah satunya ialah Islam. Adanya enam agama besar yang ada di dunia dapat digolongkan kepada upaya dakwah yang dilakukan oleh para dai maupun tokohnya untuk menyebarkan agama dan mengajak orang lain untuk mempercayainya. Semangat yang dilakukan tersebut adalah upaya dalam memperjuangkan keyakinan yang dianut seseorang dalam menyebarkan agama terhadap para penganutnya, sehingga kebenaran tersebut dapat diwujudkan ke dalam pikiran, perbuatan dan perbuatan seseorang. Upaya untuk memperjuangkan kebenaran inilah yang nantinya merangsang para penganutnya dalam menyebarkan ajaran-ajarannya ke seluruh masyarakat (Arnold, 1981, p. 1).

Islam merupakan agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk aktif dalam mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan dan menyebarkan prinsip-prinsip Islam. Kegiatan dakwah dianjurkan dalam al-Quran dan memiliki tempat yang mulia dalam kemajuan suatu agama. Aktivitas dakwah sangat diperlukan oleh umat Islam untuk memberikan sebuah informasi kepada kaum Muslimin supaya segala bentuk informasi tersebut tidak bertentangan dengan syariat dan nilai-nilai agama. sehingga, dengan adanya aktivitas dakwah tersebut juga dapat menunjukkan kepada kaum Muslimin terhadap perilaku dan tindakan yang dilakukannya.

Aktivitas dakwah membutuhkan sebuah strategi yang tepat, sehingga tujuan yang diinginkannya tersebut dapat tercapai. Jika dikaitkan dengan proses dakwah, strategi berperan penting bagi tercapainya usaha dakwah. Jika strategi dakwah memiliki tujuan dan nilai yang baik, maka seorang da'i harus dapat melaksanakan dakwah secara sistematis. Para da'i harus dapat menyesuaikan diri dengan kejadian-kejadian yang dapat terjadi kapanpun. Akan tetapi makna dakwah ialah supaya tidak terpengaruh dengan aturan dan kaidah yang bertentangan dengan syariat agama (Rumadi Ahmad, 2016).

Islam adalah agama yang diturunkan Allah Swt kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Islam merupakan agama yang mengajak kepada umatnya untuk menyebarkan syariat agama kepada orang lain. Hal ini biasanya dilakukan oleh umatnya yang sudah baligh dan berakal sehat memiliki kewajiban untuk menyebarkan Islam. Pada dasarnya upaya mengajak orang lain untuk mempercayai Islam merupakan sebuah upaya untuk mempengaruhi seseorang dengan seruan-seruan tersebut. aktivitas dakwah dilakukan untuk mengajak dan menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain tanpa adanya paksaan kepada setiap orang, karena Islam tidak memaksakan orang lain untuk memeluk ajaran Islam (Munzier, 2006, p. xi).

Sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Muhammad yang senantiasa menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat Islam adalah upaya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dakwah yang dilakukannya tersebut dimulai pada

saat ia berada di Makkah. Hal ini dikarenakan Makkah merupakan pusat peradaban Bangsa Arab sebelum datangnya Islam. Masyarakat Arab pada masa sebelum datangnya Islam merupakan masa Jahiliyah. Pranata sosial dan akhlak masyarakat Arab tidak seimbang. Hal ini dikarenakan masyarakat Arab dari golongan bangsawan akan selalu menindas masyarakat dari golongan budak. Masyarakat Arab pada waktu itu hidup tanpa adanya keimanan, sehingga akhlak mereka tidak memiliki perikemanusiaan dalam memperlakukan sesama.

Pada masa Jahiliyah, banyak perilaku yang diterima oleh kaum wanita. Mereka biasanya mengalami penindasan oleh kaum pria karena mereka dipandang sebagai makhluk yang lemah. Selain itu, Bangsa Arab pada masa itu juga belum memiliki pranata sosial sebagai bangsa yang memiliki adab. Mereka selalu berpegangan kepada ajaran nenek moyang tanpa mengetahui mana yang baik dan buruknya perilaku seseorang. Kehidupan mereka sangat keras, dan tergabung ke dalam suku-suku serta sangat gemar berperang. Selain itu, Bangsa Arab sebelum datangnya Islam juga tersesat ke dalam kegelapan. Hal ini dikarenakan tidak adanya sosok panutan yang dapat membimbing atau menuntun ummat ke jalan yang diridhoi Allah Swt, sehingga ummat Islam berperilaku tidak sesuai dengan norma kemanusiaan.

Bangsa Arab pada waktu itu melakukan aktivitas jual beli berhala yang mereka sembah. Aktivitas tersebut dilakukan ketika mereka sudah bosan dengan berhala yang mereka sembah. Namun ketika Muhammad hadir ditengah-tengah mereka dengan ajaran yang dibawa justru mengajak mereka untuk berperilaku manusiawi. Maka dari itu, Rasulullah menyampaikan ajaran yang dibawanya tersebut dengan upaya untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagai mana mestinya baik di Makkah maupun di Madinah.

Pada saat Islam masuk ke Indonesia, ajaran tersebut berhasil mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Akan tetapi jika dilihat dari segi geografisnya, jarak antara Indonesia dengan Jazirah Arab yang cukup jauh tidak memungkinkan Islam tersebar luas di Indonesia. Akan tetapi justru sebaliknya, Islam berkembang di Indonesia dan menjadi agama mayoritas di Indonesia.

Islamisasi di Indonesia yang dilakukan oleh para dai dalam mendakwahkan Islam yang dilakukan oleh para mubaligh Islam pada awalnya mereka berdakwah tanpa adanya bantuan dari pihak penguasa, melainkan semata-mata dengan kemampuan persuasif yang sering menghadapi tantangan. Akan tetapi, para mubaligh tersebut bertekad agar usahanya tersebut dalam berdakwah berhasil. Sulit menentukan kapan pertama kalinya Islam masuk di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari beberapa versi yang mengatakan bahwasanya Islam yang masuk di Indonesia dibawa oleh para pedagang Arab. Bangsa Arab merupakan bangsa yang selalu bepergian untuk menjajakan dagangannya dan terjalinnya perdagangan antara Nusantara dengan Dunia Timur.

Masuknya Islam di Asia Tenggara disebarkan oleh para pedagang dari Timur Tengah dan para sufi. Islamisasi di Asia Tenggara dilakukan secara damai tanpa adanya paksaan untuk memeluk Islam. Sehingga agama Islam dengan mudah

berkembang dan diterima oleh masyarakat Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Kedatangan Islam di Asia Tenggara tidak terlepas dari adanya interaksi antara masyarakat pribumi dengan para pedagang yang berasal dari beberapa wilayah seperti Arab, India, Cina dan Persia. Hal ini dikarenakan letak Nusantara yang strategis bagi para pedagang yang singgah dan menjalin hubungan perdagangan dengan masyarakat Pribumi di daerah pesisir. Sehingga para pedagang tersebut juga memanfaatkannya untuk menyebarkan Islam kepada masyarakat pribumi yang berada di pesisir.

Aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang yang datang dari Arab, India, Cina dan Persia sangat menguntungkan dalam proses penyebaran Islam di Nusantara. Hal ini dikarenakan para raja turut serta dalam aktivitas jual-beli tersebut. Yang mana hal semacam ini dimanfaatkan oleh para pedagang tersebut untuk menyebarkan Islam dengan cara mengajak raja tersebut untuk mempercayai ajaran yang dibawanya. Sehingga, setelah rajanya diajak untuk memeluk Islam, maka raja tersebut akan mengajak rakyatnya untuk memeluk agama yang ia anut. Setelah berhasil mengajak rakyatnya, maka raja akan mendatangkan para guru/ *mullah* untuk datang ke negerinya untuk mengajarkan Islam. Contohnya di beberapa daerah terdapat penguasa di wilayah Jawa yang menjadi penguasa sebagai bupati di daerah Majapahit. Di mana ia ditempatkan di pesisir Utara Pulau Jawa berhasil mengajak rakyatnya untuk memeluk Islam. Hal ini bukan dikarenakan faktor politik Majapahit yang mulai pecah, melainkan karena hubungan perdagangan dengan pedagang Muslim. Sehingga mampu untuk mengambil alih sistem perdagangan. Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, para pedagang tersebut memiliki status sosial yang lebih mapan dibandingkan masyarakat pribumi. Orang-orang pribumi baik rakyat kecil maupun bangsawan tertarik untuk menikah dengan pedagang-pedagang tersebut. Sehingga para pedagang yang datang dari Arab akan mengislamkan terlebih dahulu sebelum menikahinya, hingga memiliki keturunan dan membentuk sebuah komunitas/ perkampungan.

Penyebaran Islam di Nusantara juga melalui jalur perkawinan. Banyak pedagang yang datang ke Nusantara melangsungkan perkawinan dan memiliki keturunan dengan penduduk pribumi. Sehingga hal ini dapat dapat mempercepat proses Islamisasi. Dalam sejarah Indonesia juga tercatat beberapa peristiwa perkawinan antara puteri bangsawan dan para pendatang Muslim. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari babad Tanah Jawi yang mengkisahkan perkawinan antara Putri Campa dengan Brawijaya, dan Maulana Ishak dengan putri dari Blambangan. Sehingga dari pernikahan tersebut mereka akan memiliki keturunan yang nantinya akan menyebarkan Islam secara luas di pulau Jawa, seperti sunan Giri, sunan Ampel, dan lain-lain. Melalui perkawinan seperti ini maka akan membentuk masyarakat Muslim yang nantinya dapat menyebarluaskan Islam (Abdullah, 2003, pp. 18–19).

Proses penyebaran Islam di Asia Tenggara juga dilakukan melalui pendidikan, yaitu di pondok pesantren, surau dan lain-lain. Pendidikan tersebut umumnya dilakukan oleh guru-guru agama, kyai, dan para ulama. Para santri yang sudah belajar di pesantren akan dikirim ke daerah-daerah untuk mengajarkan dan menyebarkan

Islam. Berkembangnya Islam hingga ke daerah didukung adanya organisasi maupun cara dakwah yang tepat. Adanya organisasi keislaman yang merupakan sebuah tempat berkumpulnya para dai maupun sekelompok orang yang berkeinginan untuk menyebarkan Islam secara luas, sehingga munculnya organisasi tersebut diperkirakan pada awal abad-20 yang ditandai dengan munculnya organisasi keislaman (Dahlan, 2011, p. 53).

Di dunia Islam, istilah gerakan nampaknya lebih dahulu muncul dibandingkan dengan fundamental. Seperti yang dapat dilihat pada masa kebangkitan Islam pada masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin. Yang paling mencolok ialah sebuah gerakan yang diusung oleh Hizbut Tahrir yang mengusung kembali sistem khilafahan yang pernah diterapkan oleh Khulafaur Rasyidin. Upaya untuk kembali kepada al-Quran dan hadist seperti yang diusung oleh gerakan tersebut merupakan solusi kejayaan Islam. Gagasan yang ditawarkan tersebut sebagai bentuk kesemrawutan sistem Demokrasi Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai bagaimana aktivitas dakwah Islam jika ditinjau dari sejarah dan perkembangan dakwah di Indonesia. karena jika ditarik ke belakang sejarah dakwah di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini dikarenakan metode dakwah yang digunakan oleh organisasi keagamaan yang berbeda-beda.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses masuknya Islam di Indonesia pra kemerdekaan ?
2. Bagaimana kegiatan dakwah di Indonesia pasca kemerdekaan ?
3. Bagaimana perkembangan kegiatan dakwah kontemporer di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana proses masuknya Islam di Indonesia pra kemerdekaan.
2. Mengetahui kegiatan dakwah di Indonesia pasca kemerdekaan.
3. Mengetahui bagaimana perkembangan dakwah kontemporer di Indonesia.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memaparkan suatu gerakan populisme di dunia Islam terutama di Indonesia yang sedang menjadi perbincangan global di kalangan para sarjana. Temuan-temuan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi ilmiah terutama tentang dinamika dan strategi gerakan serupa di daerah dan atau belahan dunia lain. Perbedaan-perbedaan dalam temuan penelitian ini menjadi menarik perhatian bagi para sarjana dan peneliti di mana pun yang memiliki minat yang sama. Secara praktis temuan penelitian ini berkontribusi bagi para pengambil kebijakan seperti pemerintah pusat maupun daerah, terutama setelah dapat mengidentifikasi persoalan pembinaan organisasi keislaman non pemerintah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Konseptual

1. Pengertian Dakwah

Secara Bahasa dakwah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *da'aa*, *yad'u*, *du'aah*. Kata dakwah memiliki beberapa arti, di antaranya ialah mengharap dan berdoa kepada Allah, memanggil dengan suara yang lantang, dan upaya mengajak seseorang untuk memeluk atau meyakini Islam. Dakwah merupakan suatu aktivitas mengajak seseorang baik secara lisan maupun tulisan yang dilakukan secara sadar untuk mempengaruhi seseorang meyakini ajaran Islam tanpa adanya paksaan (M. Arifin, 1997, p. 6). Arti kata dakwah adalah gambaran seorang dai yang sedang menyampaikan pesan dakwah di depan para jamaah, baik di dalam masjid maupun di lapangan.

Secara istilah, pengertian dakwah menurut beberapa ahli mengatakan bahwa dakwah adalah usaha untuk mengajak dan menyampaikan kepada setiap orang tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia dengan berbagai macam cara yang sesuai dengan pengalamannya dalam bermasyarakat (Amin, 2009, p. 3). Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa dakwah ialah mengajak manusia kepada jalan yang diridhoi oleh Allah Swt. Dakwah adalah suatu proses dalam penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk meningkatkan tata nilai hidup berdasarkan ketentuan al Quran dan hadist (Alwisral Imam Zaidallah, 2002, p. 4). Sedangkan materi yang digunakan dalam dakwah berkaitan dengan syariat agama. Ajaran Islam inilah yang harus disampaikan kepada ummat manusia dengan mengajak manusia untuk menerima dan meyakiniinya.

Dakwah adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keyakinan seseorang, karena dakwah dapat dilakukan oleh setiap manusia dengan berbagai cara yang sesuai dengan kemampuannya dalam menyampaikan kaidah ajaran Islam. Tujuan dari dakwah ialah untuk mengubah kepribadian seseorang menjadi insan yang lebih taat kepada Allah Swt. Maka dari itu para dai harus bersikap dinamis dan progresif dalam berdakwah. Selain itu, tujuan dakwah secara khusus adalah untuk mengubah cara berpikir seseorang tentang pentingnya tujuan hidup. Selain itu, setiap ummat beragama memiliki keinginan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Basit, 2013, pp. 51–52).

Setelah memahami tujuan dakwah, maka seseorang harus mengetahui fungsi dakwah, di antaranya ialah meyakini bahwasanya Tuhan itu Esa, mengubah tingkah laku manusia, menegakkan kebenaran dan mencegah kemunkaran. Maksud dari mengesakan Tuhan ialah memberikan pemahaman kepada setiap manusia untuk meyakini Tuhan dan menjauhi segala yang menyimpang dari ajaran Islam. Sedangkan maksud dari mengubah tingkah laku manusia ialah mengubah perilaku yang menjurus kepada kebodohan menuju perilaku yang Islami karena pada dasarnya manusia berpotensi mengenal dan beriman kepada Tuhan. Akan tetapi yang

menyebabkan seseorang tidak sesuai dengan ajaran Islam dikarenakan pengaruh dari lingkungannya.

2. Aktivitas Dakwah Islam di Indonesia

Menurut Azyumardi Azra, proses masuknya Islam di Indonesia yang kompleksitas. Artinya bahwa sampai detik ini belum bisa dipastikan berasal dari mana dan siapa yang membawa ajaran Islam ke Indonesia masih menjadi teka-teki. Fenomena ini menjadi sangat menarik karena banyak pendapat yang mengatakan bahwa masuknya Islam di Indonesia berdasarkan beberapa teori, yakni teori Gujarat, Persia, Arab, Cina.

Perbedaan pendapat para sejarawan dalam menjawab pertanyaan terkait bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Contohnya tentang pendapat bahwa masuknya Islam di Indonesia dibawa oleh orang-orang Gujarat pada akhir abad ke-13. Pendapat ini juga dipertegas oleh van Bonkel bahwa adanya pengaruh orang-orang Tamil dalam penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu sehingga dapat diketahui bahwa masuknya Islam ke Indonesia di bawa oleh orang-orang India (F. Nasution, 2020, pp. 26–46).

Masuknya Islam di Nusantara menurut Husayn Nainar bahwa masuknya Islam ke Nusantara dibawa langsung oleh orang-orang India. Hal ini dapat dilihat adanya pengaruh India yang tertanam di Nusantara. Namun Snouck Hurgronje mengatakan bahwasanya Islam sudah masuk ke Indonesia pada masa Nabi Muhammad (Said, 1963, p. 221). Pendapat Snouck juga dipertegas oleh Tregonning bahwa Arab dan India memiliki peran yang besar dalam proses Islamisasi dan perkembangan Islam di Nusantara. Keduanya memiliki peranan penting dalam perdagangan sebelum islam masuk ke Nusantara.

Terlepas dari teori mana yang lebih tepat terkait masuknya Islam di Nusantara, yang pasti proses masuknya Islam dan berkembangnya di Nusantara tidak melalui jalur peperangan, melainkan melalui para pedagang/ sufi, sehingga Islam dapat mudah diterima oleh masyarakat. Selain itu, penyebaran Islam di Indonesia juga melalui akulturasi budaya tanpa menghilangkan budaya local (Masykur, 2019, pp. 93–100).

Beberapa kategori dakwah, di antaranya ialah dakwah *bil lisan*, dakwah *bil hal*, dan dakwah *bil qalam*. *Pertama* dakwah *bil lisan* ialah kriteria dakwah yang dilaksanakan secara lisan. Model dakwah seperti ini biasa dilakukan oleh para da'i dengan cara ceramah di sebuah majelis, pengajian-pengajian dan pada saat khutbah jumat. *Kedua* dakwah *bil hal*, yaitu model dakwah dengan meneladani sunah-sunah nabi Muhammad. *Ketiga* dakwah *bil Qalam*, yaitu model dakwah yang dilakukan dengan cara membuat artikel-artikel secara tertulis, biasanya dilakukan dengan cara membagikan selebaran artikel-artikel yang dibagikan di masjid-masjid dan biasanya pada saat shalat Jumat (Amin, 2009, p. 11).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka gambaran tentang kategori dakwah Islam di atas, dapat dilihat model dakwah seperti yang dilakukan oleh para Walisongo dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Walisongo dalam menyebarkan Islam di

Nusantara menggunakan pendekatan politik, pendidikan, dan pendekatan agama. Peran Walisongo dalam menyebarkan Islam ialah dengan melalui jalur Pendidikan. Para Walisongo mendirikan pesantren sebagai tempat untuk menyebarkan Islam dan mendalami Islam. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Sunan Ampel, Sunan Giri, dan Sunan Bonang. Sunan Ampel mendirikan pesantren di Ampel Denta Surabaya, Sunan Bonang mendirikan pesantren di Tuban (Suluk Sunan Bonang).

Peran para wali menyebarkan Islam di Nusantara, terutama di Pulau Jawa sangat besar. Para Wali menggunakan strategi yang tepat dalam menyebarkan Islam. Di antara peranan para wali tersebut menjadi penasihat raja dan menjadi raja, yaitu Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati). Sunan Ampel juga memiliki kedekatan dengan kalangan Istana Majapahit dan sekaligus guru Raden Fatah, sehingga ia memiliki keleluasaan dalam menyebarkan Islam di Majapahit. Begitupun Sunan Kalijaga yang menjadi penasihat Kesultanan Demak. Pada dasarnya peran para wali sangat dominan dalam penyebaran Islam di Nusantara. Para Wali menyebarkan dengan berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lainnya seperti yang dilakukan oleh Sunan Muria. Bukti nyata penyebaran Islam di Nusantara yang dilakukan oleh Walisongo adalah adanya Masjid Demak yang berada di daerah Demak.

Beberapa model dakwah yang sering digunakan oleh para wali dalam menyebarkan Islam yang menjadi acuan model dakwah pada saat ini, di antara: Ceramah dan tanya jawab yang sampai saat ini model ceramah dan tanya jawab masih tetap digunakan dalam rangka dakwah Islam. Model dakwah seperti ini masih tetap dilakukan oleh para dai maupun dunia Pendidikan, karena model ini dinilai sangat efektif untuk dapat mengetahui kekurangan yang dimiliki orang lain dan akan semakin mudah menanamkan nilai-nilai pada diri seseorang melalui kekurangannya. Melalui pendidikan juga seseorang dapat mengetahui tentang sejarah dan nilai-nilai keimanan serta syariat agama. Selain itu dakwah dengan jalur kesenian seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga (Shalafiyah & Harianto, 2020, pp. 41–51). Sunan Kalijaga menyebarkan Islam di Indonesia dengan menggunakan kesenian wayang kulit. Hal ini sangat efektif karena budaya wayang sudah tertanam di dalam masyarakat, sehingga Sunan Kalijaga menggunakan media dakwah yang mudah diterima oleh masyarakat setempat dengan menggunakan kesenian. Pada saat ini model dakwah yang digunakan oleh Walisongo masih tetap dilakukan seperti dakwah dengan kesenian. Pada saat ini para ustadz banyak berdakwah menggunakan model kesenian seperti musik yang digunakan oleh Habib Syekh, dan lain sebagainya.

B. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme-struktural. Teori ini digunakan untuk menafsirkan masyarakat yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Teori ini digunakan untuk menganalisis masyarakat dalam hal fungsi, terutama dalam hal norma, adat istiadat, tradisi (Haryanta & Sujatmiko, 2012, p. 71). Paradigma fungsional structural adalah sebuah system yang mana terjalannya suatu hubungan masyarakat dengan yang lainnya, sehingga apabila terdapat unsur masyarakat yang tidak bekerja, maka yang lainnya

akan terganggu. Adanya saling ketergantungan, kerjasama satu dengan yang lainnya, maka hubungan masyarakat yang satu dengan yang lainnya akan terintegrasi dan bertahan lama. Seperti yang dilakukan oleh para dai pada saat menyebarkan Islam, tentu seorang dai harus menyesuaikan terlebih dahulu dengan lingkungan sekitar, mengetahui adat istiadat masyarakat setempat sebelum mengajak dan menyampaikan tentang ajaran yang ia yakini (Ritzer, 2012, p. 121).

Teori fungsionalisme structural terdapat istilah AGIL (Adaptation, Goal, Integration, Latency). Teori ini merupakan gambaran atas abstraksi yang sistematis mengenai kebutuhan fungsional tertentu. Setiap masyarakat harus memelihara kehidupan social yang stabil. Istilah AGIL dalam teori tersebut menekankan kepada asas yang terdapat pada system social supaya terciptanya keseimbangan antar komponen. Fungsi keempat persyaratan tersebut diartikan sebagai suatu aktivitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dari suatu system. Persyaratan tersebut dikenal dengan nama *Adaptation*, *Goal*, *Integration*, dan *Latency*.

Adaptasi adalah suatu masyarakat dapat bertahan di dalam lingkungan barunya dan dapat mengubah lingkungannya agar sesuai dengan masyarakat (Ritzer, 2012, p. 185). Masyarakat sebagai produk yang menempati suatu wilayah diharuskan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Contohnya perpindahan suatu masyarakat dari desa ke kota. Tentu orang yang berasal dari desa harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan perkotaan supaya mereka dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik di tengah kerasnya perkotaan. Hal ini sama dengan yang dilakukan oleh para da'I, mereka harus mampu menyesuaikan lingkungan yang ia datangi untuk melaksanakan dakwah. Tujuannya adalah supaya masyarakat dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh para dai dalam berdakwah. Mereka harus memiliki strategi yang tepat untuk dapat mengajak masyarakat meyakini apa yang disampaikannya.

Goal/ Tujuan yaitu sebuah system yang memiliki skala prioritas dan berusaha untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Tujuan yang dimaksud ialah tujuan Bersama dalam system social. Artinya system dapat membentuk sebuah kepribadian masyarakat dalam mencapai suatu tujuan. Seperti halnya para da'i/ pendakwah yang sudah beradaptasi dengan lingkungannya, maka hal selanjutnya yang harus dilakukan ialah menentukan sebuah tujuan dalam mewujudkan cita-citanya dalam berdakwah di jalan Allah. Apabila tidak memiliki tujuan, maka system di dalam masyarakat akan mengalami *stagnan*.

Integration adalah suatu system di mana setiap masyarakat harus berhubungan baik dengan komponen-komponen lainnya supaya dapat berfungsi dengan baik. Integration menunjuk pada suatu syarat untuk tingkat solidaritas, sehingga para anggota masyarakat mampu bekerja dengan baik (Dahrendorf, 1986, p. 26). Antara adaptasi dan tujuan harus menjadi prioritas dalam masyarakat supaya hubungan tersebut dapat dijelaskan dengan perilaku atau Tindakan masyarakat. Misalnya, dalam suatu agama pasti akan memperhatikan adanya sikap menghargai satu dengan yang lainnya, antara lain menghargai keberagaman. Menjaga kepentingan masyarakat adalah suatu hal yang harus dilakukan oleh setiap anggota

masyarakat agar terhindar dari konflik. Begitupun yang dilakukan oleh para pendakwah dalam upaya nya untuk mengajak dan menyampaikan risalah Islam kepada masyarakat harus memperhatikan sikap menghargai, sehingga akan terbentuk persatuan dan kesatuan dalam masyarakat dan terhindar dari konflik.

Latensy, setiap masyarakat harus menjaga dan memelihara kebiasaan-kebiasaan/ tradisi yang sudah ada. Latensi menunjuk pada kebutuhan untuk mempertahankan nilai-nilai dasar dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat (H.A.R, 2004, p. 367). Parson menilai keberlangsungan suatu sistem yang bergantung pada beberapa syarat, di antaranya sebuah system harus akomodatif, system juga harus mendapatkan dukungan yang diperlukan dari system lain, sebuah system harus dapat melahirkan partisipasi yang memadai, dan lain sebagainya. Hal ini di karenakan masyarakat adalah system. Apabila masyarakat dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka masyarakat sudah mampu menjaga nilai dan norma dengan baik di dalam masyarakat. Tugas para pendakwah selain mengajak dan menyampaikan ajaran syariat agama, mereka juga harus memperhatikan norma-norma yang ada di masyarakat. Sehingga tugas seorang pendakwah juga harus menghormati masyarakat yang berbeda keyakinan demi tercapainya cita-cita ajaran yang damai.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan sebuah proses dalam mengungkapkan sesuatu topik penelitian yang diangkat dalam suatu penelitian. Dalam suatu penelitian perlu adanya observasi lapangan yang berguna untuk mengetahui hasil. Upaya ini dimaksudnya supaya mempermudah dalam mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan untuk menunjang validitas suatu data yang nantinya peneliti dapat mengembangkan penelitian. Dalam suatu penelitian diperlukan suatu metode penelitian yang sesuai dengan kebutuhan, di antaranya kualitatif dan kuantitatif. Akan tetapi, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2009, p. 1).

Metode kualitatif ialah jenis penelitian yang hasilnya diperoleh berdasarkan pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian terdapat sebuah peristiwa di mana peneliti menjadi instrument dalam penelitian, kemudian hasil pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kalimat berdasarkan data yang diperoleh. Cara kerja penelitian kualitatif menekankan kepada sumber data yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil penelitian yang berkualitas. Sehingga pendekatan kualitatif merupakan suatu mekanisme penelitian deskriptif yang disusun secara sistematis. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif penulis menganalisis suatu peristiwa yang berkaitan dengan perilaku manusia (Ibrahim, 2018, p. 52).

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah dan deskriptif-sosiologis. Maksud dari pendekatan sejarah dalam penelitian ini ialah dengan memperhatikan konsep-konsep sejarah seperti halnya suatu peristiwa harus dijelaskan secara kronologis, diakronik-kontinuitas, dan perubahannya. Kronologis ialah sejumlah catatan peristiwa yang diceritakan secara urut/ runtut sesuai dengan kejadian dan waktunya. Sedangkan diakronik merupakan suatu objek pada masa lampau yang bukan hanya memperhatikan dari segi ruang/ tempatnya saja, tetapi juga perlu melihat dimensi waktunya juga. Kontinuitas ialah segala sesuatu yang berkesinambungan dan akan terus berjalan. Sedangkan perubahan ialah segala sesuatu hal yang menjadi berbeda, karena mengingat pada hakikatnya sejarah adalah perubahan (Supardan, 2009, p. 337).

Sejarah adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang manusia masa lampau. Sejarah tidak terlepas dari adanya tempat dan waktu. Sejarah tidak terlepas dari adanya perkembangan, berkesinambungan, spiral, dan perubahan. sejarah tidak mungkin terulang kembali. Maka dari itu sejarah harus jelas kapan suatu peristiwa terjadi (Kuntowijoyo, 2013, pp. 12–16).

Pendekatan lainnya yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan sosial. Pendekatan ini digunakan untuk melihat aktivitas dakwah Islam jika ditinjau dari sejarah perkembangan dakwah di Indonesia. Dengan pendekatan sosial juga

dapat mengungkap siapa saja yang berperan, adanya suatu kepentingan dan status sosial. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mendiskripsikan suatu kejadian pada masa lampau, sehingga akan terungkap peristiwa-peristiwa yang dikaji. Penggunaan pendekatan sosial dalam kajian sejarah bertujuan untuk memahami subyek perilaku sosial dalam masyarakat (Abdurrahman, 2011, pp. 11–12).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan mengumpulkan sumber data sebanyak mungkin baik sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dan wawancara. Dalam penelitian ini wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan wawancara sebagai strategi pengumpulan data dan wawancara digunakan sebagai pendukung dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data wawancara digunakan sebagai data untuk melengkapi penelitian tersebut. Hal ini dikarenakan penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya diambil dari buku-buku dan tulisan (Hadi, 1990, p. 9). Dalam menjawab rumusan masalah penelitian, proses ini dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan data ini adalah strategi untuk mendapatkan data yang kredibel (Abdurrahman, 2011, p. 4) yang berkaitan dengan Aktivitas Dakwah Islam di Indonesia. Pengumpulan data tersebut dilakukan di berbagai perpustakaan, di antaranya ialah perpustakaan UIN Sumatera Utara, perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara, Digilib UIN Sunan Kalijaga, buku koleksi pribadi baik cetak maupun elektronik, dan lain sebagainya.

Setelah tahapan heuristik, tahap berikutnya adalah melakukan tahap verifikasi sumber. Maksudnya ialah melakukan pengujian terhadap sumber yang diperoleh untuk validitas suatu sumber. Sehingga pada saat sumber ditemukan, maka harus melewati tahapan kritik sumber, baik kritik dari segi isinya maupun dari segi fisiknya. (Abdurrahman, 2011, pp. 63–65). Penulis juga melakukan kritik ekstern, yaitu dengan mengkritik pada bagian bahasa pada sumber yang didapatkan, buku atau belum bakunya suatu Bahasa yang digunakan dalam sumber tersebut. Selain itu penulis melakukan uji keakuratan sumber yang digunakan dalam penelitian dengan cara kritik intern, yaitu menelaah isi sumber yang ditemukan dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber lainnya untuk menemukan sebuah sumber yang akurat/ kredibel.

Proses berikutnya ialah interpretasi yang dilakukan menjelaskan fakta-fakta sejarah melalui proses analisis, kemudian fakta-fakta sejarah tersebut disatukan. (Abdurrahman, 2011, p. 168). Tujuannya ialah untuk memperoleh fakta sejarah yang utuh tentang Aktivitas Dakwah Islam di Indonesia. Setelah melalui proses interpretasi, proses berikutnya ialah historiografi. Historiografi sejarah ialah penulisan sejarah yang dilakukan berdasarkan data yang sudah melewati analisis data. Historiografi merupakan langkah akhir dalam penulisan sejarah yang disusun secara sistematis, baik dari segi tulisan maupun bahasa (Kuntowijoyo, 2013, pp. 104–105).

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis. Teknik ini merupakan proses sistematis dalam mempelajari maupun menyusun data yang diperoleh dari buku-buku yang didapatkan, catatan-catatan, dan bahwa wawancara. Beberapa langkah yang digunakan dalam teknik analisis data, di antaranya ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Tahapan reduksi data merupakan teknik analisis data kualitatif dengan cara menyederhanakan, mengklarifikasi, dan menghilangkan data yang dianggap tidak perlu digunakan dalam penelitian, sehingga data yang diperoleh sesuai yang diinginkan dan memudahkan penulis dalam menarik kesimpulan. Pada dasarnya reduksi data adalah upaya untuk menyeleksi data yang relevan sesuai dengan penelitian.

Penyajian data merupakan tahapan teknik analisis data kualitatif dengan mengumpulkan data secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan. Penyajian data tersebut dapat berupa teks yang didapat dalam bentuk catatan lapangan. Melalui penyajian data dapat tersusunnya pola hubungan yang lebih mudah untuk dipahami. Setelah data disajikan, kemudian melakukan penarikan kesimpulan. Tahapan ini adalah langkah akhir dalam teknik analisis data yang bertujuan untuk menemukan data yang dikumpulkan dalam penelitian dengan mencari perbedaan dan persamaannya dari rumusan masalah yang ada sampai pada suatu kesimpulan (Collingwood, 1985) (Ibrahim, 2018).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Dakwah Islam di Indonesia Pra-Kemerdekaan

1. Muhammadiyah

a. Latar Belakang Berdirinya

Pada tahun 1912, Muhammadiyah lahir ketika Dunia Islam sedang mengalami keterpurukan dan berupaya untuk bangkit dari keterpurukan. Hal ini dikarenakan adanya penjajahan yang dilakukan oleh negara-negara Barat dalam bentuk penjajahan, salah satunya adalah Indonesia yang mengalami penindasan oleh colonial Belanda. Terdapat dua sebab Ummat Islam ingin lepas dari cengkeraman penjajah, yaitu karena adanya keinginan dari Ummat Islam di Indonesia untuk merdeka dan adanya keinginan dari Ummat Islam untuk bangkit dari keterpurukan.

Islam merupakan komponen terpenting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Perjuangan Ummat Islam dalam membentuk tatanan dalam dinamika kehidupan beragama. Pergerakan Ummat Islam dalam menyuarkan dan mengupayakan kemerdekaan Indonesia agar bebas dari cengkeraman colonial penjajah. Pentingnya persatuan Ummat Islam dalam menentang colonial Belanda yang terus mengeksploitasi sumber daya di Indonesia perlu digaungkan supaya Ummat Islam terlepas dari belenggu penjajahan colonial Belanda, sehingga Bangsa Indonesia mampu mengembangkan pergerakan keislaman di Indonesia.

Pada awal abad ke dua puluh, Islam merupakan sebuah pemersatu bagi bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya upaya untuk melawan atas penindasan yang dilakukan oleh colonial terhadap rakyat Bumi Putera; sebagai respon adanya upaya kristenisasi yang dilakukan oleh kaum *zinding*; upaya untuk melawan atas kecurangan dan penindasan; dan perlawanan terhadap monopoli dagang orang-orang colonial dan Cina. Sehingga Islam menjadi pemersatu bagi rakyat Indonesia untuk melawan penindasan dan kesombongan yang diperlihatkan oleh colonial.

Pada awal abad dua puluh muncul berbagai organisasi keislaman untuk memberikan pembaruan pola pemikiran Islam dalam pemurnian akidah dari unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam. Kemudian melahirkan sebuah kelompok yang berpegang teguh pada akidah keislaman, seperti Muhammadiyah, al Irsyad, Persis, Nahdlatul Ulama dan lain-lain (Jayady, 1997, p. 43).

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta. Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah Islam yang berdasarkan pada al Quran dan Hadist (Muhammadiyah, 2005). Pada usia 15 tahun, Ahmad Dahlan pergi ke Mekkah untuk menunaikan haji. Pada saat itu juga ia bertemu dengan para pembaharu Islam lainnya dan berinteraksi dengan M. Abduh, Jamaluddin al Afghani, Rashid Ridha, dan Ibnu Taimiyah. Pada saat di Mekkah, Ia juga sempat berguru Syekh Ahmad Khatib. Setelah kembali ke tanah air, ia mendirikan Muhammadiyah pada

tahun 1912 di Yogyakarta (Y. Salam, 1968, p. 6). Latar belakang didirikannya organisasi ini ialah karena untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam mewujudkan masyarakat Islam (PP Muhammadiyah, 2005a). Gagasan yang digaungkan oleh Muhammadiyah dalam menciptakan masyarakat Islami dimaknai sebagai masyarakat yang moderat, teladan, dan toleran terhadap perbedaan serta peduli sesama untuk mengemban amanah untuk menciptakan kemakmuran, keamanan dalam keharmonisan dalam umat beragama.

Ahmad Dahlan dalam pembentukan Muhammadiyah berdasarkan refleksi pemikirannya dalam menyikapi posisi Ummat Islam, terutama dalam dunia pendidikan. Ia berusaha untuk memadukan antara pembelajaran Barat dan Timur (S. Salam, 1962). Upaya yang dilakukannya ialah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Sebab dengan pendidikan yang memadai, maka Ummat Islam mampu menghadapi tantangan yang dapat diatasi dengan adanya pendidikan. Pendidikan yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan ialah dengan menggunakan metode tematik, dengan dimulai dari ayat-ayat yang paling mudah untuk dipahami dan diamalkan. Hal ini dikarenakan pemikiran Ahmad Dahlan terpengaruh oleh pemikiran para tokoh pembaharu seperti Jamaluddin al Afghani, M. Abduh, Rashid Ridha, dan Ibnu Taimiyah.

Latar belakang didirikannya Muhammadiyah juga dikarenakan pemahaman Ummat Islam terhadap ajaran Islam masih sangat rendah. Rendahnya pemahaman Ummat Islam dikarenakan kualitas pendidikan yang rendah, sehingga sering terjadi distorsi pemikiran. Selain itu juga adanya keterbelakangan pemahaman Ummat Islam dikarenakan adanya penjajahan yang membatasi pendidikan bagi rakyat Indonesia, hanya kaum bangsawan saja yang boleh melanjutkan pendidikan dan lembaga pendidikan yang tidak memenuhi syarat sebagai lembaga pendidikan yang modern.

Upaya yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan dalam memajukan pendidikan di Indonesia ialah dengan memberikan pendidikan kepada rakyat Indonesia dengan berbagai upaya hukum terhadap Muhammadiyah. Pada tahun 1914, Ahmad Dahlan mengajukan izin kepada pemerintah Hindia Belanda supaya Muhammadiyah mendapatkan izinnya dari pemerintah untuk mendapatkan badan hukum. Akan tetapi izin tersebut hanya berlaku di Yogyakarta saja. Akan tetapi muncul kekhawatiran dibenak pemerintah Belanda terhadap perkembangan Muhammadiyah yang berhasil menarik simpati masyarakat, sehingga pergerakannya hanya dibatasi hanya di Yogyakarta. Ahmad Dahlan mencoba untuk mendirikan cabang di Imogiri, Wonosari dan lain-lain, namun tindakan tersebut sangat bertentangan dengan pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda, sehingga Ahmad Dahlan menyiasatinya dengan mengubah namanya supaya tidak diketahui oleh pemerintah Hindia Belanda.

Komitmen Muhammadiyah adalah posisinya merupakan sebuah gerakan dakwah Islam yang berdasarkan Al Quran dan Hadist. Sehingga komitmen tersebut menjadi karakter utama Muhammadiyah dalam mengembangkan pemikiran keagamaan Islam. Muhammadiyah diarahkan amal dan perbuatan. Ia

mengatakan bahwa Islam adalah agama amal. Seseorang dianggap beragama apabila berbuat/ beramal dalam mempraktekkan ajaran Islam sesuai dengan syariat Islam. sebagai bukti, dalam shalat, ia menganjurkan ummat Islam dalam melaksanakan shalat harus menghadap ke kiblat. Adapun bentuk-bentuk amal lainnya ialah dengan memberikan santunan kepada yang membutuhkan. Ia membentuk sebuah majelis yang dapat mendongkrak kesejahteraan ummat Islam, yaitu Majelis Pembina Kesejahteraan Ummat (Asyrofi, 2005, pp. 27–40).

b. Gerakan Dakwah Muhammadiyah

Ciri khas dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah adalah dengan terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat dengan memberikan pelayanan dan membangun berbagai lembaga pendidikan dan juga lembaga kesehatan serta lembaga sosial. Semua amal usaha Muhammadiyah seperti itu tidak lain merupakan suatu manifestasi dakwah islamiyah. Semua amal usaha diadakan dengan niat dan tujuan untuk menjadikan sarana dan pra sarana tersebut menjadi tempat untuk menyebarkan dakwah Islamiyah (Jayady, 1997).

Ummat Islam di Indonesia patut bersyukur adanya organisasi keislaman Muhammadiyah dalam kontribusinya dalam pembangunan di Indonesia dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan melalui beberapa badan usahanya yang tersebar di seluruh Indonesia. Semangat Muhammadiyah tergambarkan pada lambangnya yaitu matahari bersinar yang dimaksudkan akan terus menyinari dan mencerahkan ummat Islam di Indonesia.

Dakwah yang diusung oleh Muhammadiyah ialah dakwah pencerahan yang merupakan cerminan dari upaya Muhammadiyah untuk terus memberikan pencerahan kepada masyarakat Indonesia dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Upaya ini merupakan model dakwah Muhammadiyah sebagai dakwah untuk membebaskan, memberdayakan, dan memajukan rakyat Indonesia dari cengkeraman colonial dan kebodohan. Sehingga, tiga upaya tersebutlah yang menjadi ciri khas dakwah pencerahan Muhammadiyah. Karena pada dasarnya dakwah merupakan sebuah panggilan, ajakan dan seruan untuk menjadikan Islam sebagai jalan hidup dan sistem atau syariat Islam yang terus dipegang dalam kehidupan. Menurut Ibn Taimiyah, dakwah merupakan upaya dalam mewujudkan kemaslahatan ummat dan menolak kerusakan moral manusia. Karena tujuan dakwah ialah untuk mewujudkan sebuah tatanan hidup yang maslahat bagi setiap ummat Islam.

Dakwah yang dilakukan Muhammadiyah bertujuan untuk membebaskan rakyat dari belenggu kebodohan dan menuju ke cahaya pencerahan. Maksudnya adalah dari belenggu kebodohan menuju cahaya ilmu pengetahuan. Dakwah Islam dapat diaktualisasikan dalam upaya untuk menyampaikan Islam secara *kaffah* dan melindungi agama dari orang-orang yang tidak memahami Islam/ berusaha untuk menghancurkan agama. Selain itu, tujuan dari dakwah pencerahan Muhammadiyah berupaya untuk memberikan rasa aman dan damai bagi setiap manusia.

Dakwah pencerahan merupakan paradigm baru yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam upayanya untuk mendakeahkan Islam sebagai sumber ajaran, nilai dan gerakan. Dakwah tersebut semata-mata untuk membebaskan manusia dari bentuk-bentuk keyakinan yang tidak tertuju kepada Allah Swt. Dakwah pencerahan juga merupakan upaya untuk menyelamatkan akidah agama dan membangun sebuah sistem yang kuat dan kokoh serta terbebas dari sifat musyrik.

Dakwah pencerahan meniscayakan pada diri sendiri dalam mencerdaskan ummat Islam supaya memiliki akal sehat dan postif dalam menghadapi suatu permasalahan. Oleh karena itu, cengan adanya pendidikan dalam upaya mencerdaskan Ummat Islam ialah dengan meninggalkan pola-pola hidup yang sarat *takhayul*, *bid'ah*, dan *khufarat*. Pada dasarnya dakeah pencerahan adalah sebuah upaya untuk membebaskan ummat Islam dari kebodohan. Karena sistem ini merupakan sebuah sistem yang penuh dengan kegelapan, dan hancurnya moral manusia.

Dakwah pencerahan menekankan ummat Islam untuk mampu dalam menghadapi setiap tantangan da mampu mengoptimalisasi potensi yang ada pada diri manusia untuk meraih kehidupan yang baik. Maka dari itu, dakwah pencerahan bukan sekedar dakwah untuk mengajad manusia, melainkan adanya usaha untuk meningkatkan kualitas hidup ummat Islam. Sehingga ummat Islam harus memiliki kesolidan dalam manajemen dakwah. Artinya, Muhammadiyah akan melakukan pendampingan kepada setiap komunitas dalam mengembangkan perekonomian masyarakat dengan cara memberdayakan ekonomi kreatif dan meningkatkan mutu hasil panen para petani dan lain-lain.

Upaya yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam memberdayakan masyarakat ialah dengan memberikan pelatihan dan pendidikan serta keterampilan kepada masyarakat. Sehingga masyarakat mejadi insan yang mandiri. Seperti apa yang dilakukan oleh nabi saw dalam mendakwahkan pentingnya hidup mandiri dan semangat memberi kepada orang lain tanpa adanya keinginan untuk mendapatkan balasan.

Pembentukan mental kemandirian pada diri seorang dai merupakan salah satu faktor keberhasilan dakwah pencerahan. Meskipun pada masa Islam pertama kali disebarkan di Mekkah yang merupakan golongan minoritas, tetapi ummat Islam pada waktu itu memiliki kemandirian yang kuat. Mulai dari adanya embargo perekonomian yang dilakukan oleh orang Quraisy terhadap ummat Islam. namun tidak menggoyahkan sedikitpun mental ummat Islam. dakwah pencerahan yang dilakukan oleh nabi Muhammad adalah untuk meneguhkan akidah dan mengokohkan kepribadian yang mandiri serta memperbaiki akhlak manusia. Pada saat hijrah dari Mekkah ke Yastrib, nabi memberdayakan Abu Bakar sebagai mitra dakwahnya beserta keluarganya sebagai pemasok logistic selama perjalanan menuju Yastrib. Begitupun dengan Ali bin Abu Thalib, nabi memberdayakannya untuk megecoh orang-orang Quraisy yang akan

membunuhnya dengan menggantikan tempat tidur nabi, sehingga orang-orang Quraisy tidak berhasil membunuh nabi.

Hal tersebut senada dengan apa yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam memberdayakan ummat Islam. Muhammadiyah melalui amal usahanya, baik di lembaga pendidikan dan lembaga kesehatan yang tersebar di segala penjuru Indonesia. Melalui usaha tersebut yang nyata bagi gerakan pencerdasan, pendidikan, pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat, bukan tidak mungkin dakwah tersebut akan membuahkan hasil yang efektif bagi Ummat Islam dan Bangsa Indonesia (Wahab, 2014).

Muhammadiyah dapat diartikan sebagai sebuah organisasi keislaman yang berusaha untuk mendakwahkan Islam. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa Muhammadiyah adalah organisasi yang berusaha untuk memurnikan ajaran agama dan meningkatkan mutu dakwah Islamiyah melalui lembaga yang dibentuknya, yaitu lembaga kesehatan dan pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu sasaran bagi Muhammadiyah dalam mengembangkan dakwah Islam. Lembaga tersebut merupakan wadah bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang layak supaya terhindar dari kebodohan. Lembaga ini juga dapat dinikmati oleh masyarakat pada umumnya. Karena pada umumnya lembaga tersebut didirikan supaya masyarakat dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat (Ihsan, 2004, pp. 1–2).

Pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah upaya dalam membina kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat. selain itu, pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang dibentuk dalam rangka untuk membentuk kehidupan yang lebih baik dan kualitas hidup yang lebih tinggi (Hasbullah, 1999, p. 1). Pendidikan adalah sebuah usaha yang sudah direncanakan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma masyarakat dalam bentuk pendidikan Islam (Mughni, 2009).

Pendidikan Islam merupakan sebuah pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam/ tuntutan agama dalam usahanya untuk membina dan membentuk insan yang takwa (Saebani, 2009, p. 12). Pendidikan Islam juga salah satu rumpun keislaman yang pembahasannya tentang pendidikan. Hakikat pendidikan Islam tergambar pada falsafah agama Islam bahwa, proses belajar-mengajar tidak terlepas dari unsur-unsur keislaman (Hasniyati Gani Ali, 2008, p. 67). Tujuan adanya pendidikan Islam adalah untuk mengubah perilaku seseorang maupun masyarakat dengan memberikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas di dalam masyarakat (Umar, 2010, p. 208).

Di Indonesia kesadaran akan pentingnya pendidikan dan keilmuan masyarakat diawali, salah satunya adalah oleh Muhammadiyah yang kini gerak dalam lintasannya yang mencapai sampai satu abad. Kontribusi Muhammadiyah dalam pendidikan di Indonesia adalah untuk melahirkan generasi muda yang cerdas dalam bidang agama dan pengetahuan. Muhammadiyah dikenal oleh

masyarakat sebagai sebuah gerakan dakwah dalam bidang pendidikan. Hal ini terlihat semakin banyaknya sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah dalam memajukan pendidikan di Indonesia. sesuai dengan ART Muhammadiyah pada tahun 2005 adalah upaya Muhammadiyah adalah ntuk meningkatkan harkat, martabat dan kualitas sumber daya manusia Indonesia mampu bersaing dan sekaligus ber-*akhlakul karimah* (PP Muhammadiyah, 2005b, p. 95).

Upaya yang dilakukan Muhammadiyah dalam pergerakan personal adalah dengan mengarahkan dan memberikan pengajaran serta membangun lembaga-lembaga pendidikan Islam yang beragam, dimulai dari jenjang anak-anak hingga perguruan tinggi. Hal ini merupakan cita-cita Muhammadiyah dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia dalam mengembangkan kualitas dan misi pendidikan Muhammadiyah diseluruh jenang pendidikan.

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi keislaman yang ada di Indonesia. Tujuan utamanya adalah untuk menyebarkan Islam melalui pendidikan dan kegiatan sosial. selain itu juga untuk meluruskan keyakinan masyarakat dan menghapuskan segala perbuatan bid'ah. Terdapat dua faktor yang mendorong terbentuknya organisasi Muhammadiyah, yaitu intern dan ekstern (Amanati, 2010, pp. 21–25). Faktor intern terbentuknya Muhammadiyah ialah adanya kondisi masyarakat Islam di Indonesia yang melakukan praktek yang menyimpang dari syariat Islam. Sedangkan faktor ekstern dikarenakan keadaan sosial-ekonomi masyarakat Islam yang rendah yang diakibatkan adanya colonial. Maka dari itu, munculnya Muhammadiyah adalah untuk memperjuangkan nasib ummat Islam Indonesia dalam sosial-ekonomi. Selain itu, colonial Belanda tidak memberikan perhatian kepada rakyat Indonesia dari segi sosial maupun pendidikan (Mul Khan, 1990, p. 1). Hal inilah yang menjadi latar belakang berdirinya Muhammadiyah, yaitu untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat Indonesia agar terlepas dari kebodohan maupun cengkeraman colonial, dan mampu bersaing dengan negara-negara luar dari segala aspek, terutama pendidikan.

Sebagai sebuah organisasi keislaman, Muhammadiyah mendorong kepada ummat Islam untuk menjadi insan yang kreatif. Maksudnya ialah ummat Islam harus dapat memadukan antara dimensi normative (wahyu) dengan kreatifitas manusia. Pemahaman Ahmad Dahlan terhadap surat Ali Imran telah mendorongnya untuk mendirikan Muhammadiyah. Organisasi yang didirikan tersebut diharapkan untuk membebaskan manusia dari kebodohan. Sehingga fokus Muhammadiyah adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat dalam perjuangan dakwah Islam.

2. Nahdlatul Ulama

a. Latar Belakang Berdiri

Berdirinya Nahdlatul Ulama pada 31 Januari 1926. Nahdlatul Ulama merupakan sebuah organisasi yang didirikan oleh para kyai dan para ulama yang ingin mempertahankan pelaksanaan ajaran agama yang berpegang teguh pada

salah satu ajaran 4 mazhab, yaitu mazhab Imam Syafii. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan pesantren yang menjadi basis NU yang kental dengan pengajaran fiqih. Hadirnya NU yang berusaha agar perilaku masyarakat sesuai dengan syariat Islam (Masngudin & Dahlan, 2000, p. 1).

Latar belakang berdirinya Nahdlatul Ulama harus melewati proses yang sangat kompleks dan melalui proses yang panjang. Perbedaan pandangan antara K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Wahab Hasbullah dalam menyikapi perkembangan masyarakat, terutama di Jawa ketika menghadapi colonial Belanda dan perkembangan dunia Islam yang berkaitan dengan gerakan Wahabi serta fase runtuhnya Kesultanan Turki yang melatarbelakangi berdirinya Nahdlatul Ulama. Gagasan untuk mendirikan sebuah organisasi berawal dari kecemasan di kalangan para ulama karena penaklukan Arab oleh Ibnu Saud yang akan berdampak terhadap tradisi keagamaan. Sehingga para pemuka agama seperti K.H Wahab Hasbullah, K.H Hasyim Asy'ari dengan beberapa ulama lainnya membentuk komite Hijaz yang bertujuan untuk mengirim utusan ke Mekkah untuk memperjuangkan kebebasan dalam melakukan tradisi keagamaan. Setelah itu, membubarkan komite Hijaz dengan mengganti namanya menjadi Nahdlatul Ulama (Haidar, 1998).

Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi keagamaan yang bergerak pada bidang sosial-keagamaan. Walaupun dalam perjalanannya, Nahdlatul Ulama sempat berkecimpung di dunia politik. Pengalaman Nahdlatul Ulama masuk ke dalam politik pada saat NU menjadi sebuah partai politik pada 1952. Meleburnya NU menjadi partai politik, banyak kritikan yang muncul dari dalam NU sendiri. Kritikan tersebut mengakibatkan perlunya kembali ke khittah 26, yaitu menjadi sebuah organisasi sosial-keagamaan.

Perjuangan untuk kembali ke khittah terlihat pada saat Muktamar Nahdlatul Ulama pada 1984. Pada muktamar inilah berhasil menghasilkan rumusan "khittah 1984". Rumusan khittah ini menegaskan kembalinya Nahdlatul Ulama menjadi organisasi keagamaan yang bergerak di bidang sosial-keagamaan (*Jam'iyah Diniyah-Ijtima'iyah*). Pada rumusan ini terdiri dari beberapa butir tentang dasar-dasar paham keagamaan Nahdlatul Ulama, sikap Nahdlatul Ulama, fungsi ulama di dalam jam'iyah, dan lain-lain. Dalam formulasi muktamar tersebut ditegaskan bahwa, organisasi tidak terikat dengan organisasi politik dan kemasyarakatan. Nahdlatul Ulama akan fokus terhadap posisinya sebagai sebuah gerakan sosial-keagamaan yang akan mengurus masalah keumatan (Ridwan, n.d.).

b. Gerakan Dakwah Nahdlatul Ulama

Fenomena yang terjadi pada awal abad 20 adalah adanya kebangkitan Bumiputra untuk melawan kolonialisme Belanda melalui sebuah gerakan yang dilakukan oleh rakyat. Apabila suatu ideology pergerakan nasionalisme dipresentasikan pada organisasi seperti Budi Utomo, *Indische Partij*, dan *Indische Sociaal Democratische Vereeniging*, Partai Komunis Indonesia dipresentasikan ke

dalam komunisme serta Islam dipresentasikan kepada organisasi keagamaan seperti Syarikat Islam, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan lain-lain (Thoyyib & Turmudzi, 2007, pp. 205–206).

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keislaman yang memiliki banyak pengaruhnya di masyarakat. Gerakan Nahdlatul Ulama identic dengan gerakan tradisional. Hal ini dapat dilihat ketika arah gerakan Nahdlatul Ulama pada pendidikan pesantren (Fadjar, 1999, pp. 65–66). Tujuan didirikannya Nahdlatul Ulama ialah untuk menanamkan praktek keagamaan di Nusantara. Hal ini dilakukan untuk mengimbangi dominasi pembaruan Islam pada Dunia Islam. Oleh sebab itu, ciri khas gerakan Nahdlatul Ulama identic dengan perpaduan dengan kearifan lokal dalam mempertahankan tradisi pesantren (Asrahah, 1999, p. 171).

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang menjadi basis untuk mendakwahkan Islam yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama. Biasanya pesantren terdapat di desa-desa, sehingga ciri khas dakwah yang dilakukan Nahdlatul Ulama dengan mengkombinasikan budaya masyarakat Islam di pedesaan. Nilai yang terkandung dalam budaya pesantren merupakan salah satu hal yang penting di dalam menanamkan nilai-nilai Islam. adanya pesantren merupakan sebuah upaya dalam menghalau dominasi pembaharu di kalangan kebudayaan di Jawa. Lahirnya Nahdlatul Ulama yang dimotori oleh para ulama di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Jika diperhatikan, lahirnya Nahdlatul Ulama sudah harus dihadapkan dengan adanya pertarungan ideology, sehingga tidak hanya ideology keagamaan saja, akan tetapi ideology-ideologi seperti *wahabi* dan *ikhwanul muslimin*.

Munculnya Nahdlatul Ulama di tengah-tengah masyarakat justru berawal dari adanya desakan untuk menjaga tradisi dari ancaman kaum reformis/modernis yang ingin menghilangkan segala praktek keagamaan yang tidak sesuai dengan syariat Islam (Rubaidi, 2010, p. 22). Dalam kegiatan dakwahnya, Nahdlatul Ulama memiliki sebuah lembaga yang dibuat untuk mencari solusi dan mengantisipasi terhadap permasalahan yang terjadi dalam keumatan. Selain itu, hadirnya Nahdlatul Ulama di tengah-tengah masyarakat adalah untuk menyebarkan faham *ahlusunnah wal jamaah* sebagai upaya untuk pembelajaran ummat Islam dalam menghadapi permasalahan keagamaan dalam masyarakat.

Lembaga dakwah Nahdlatul Ulama juga berupaya untuk menyelenggarakan pelatihan dalam mengembangkan wawasan keagamaan kepada para santri dan alumni. Selain itu juga berupaya untuk membina dan memberikan pelatihan manajemen masjid dan pembekalan khatib kepada para santri serta mencari solusi dalam perdamaian masyarakat.

Nahdlatul Ulama merupakan satu organisasi keislaman yang didirikan pada tahun 1926 oleh para ulama dan kalangan santri. Kemudian dalam perkembangannya, Nahdlatul Ulama dikenal sebagai organisasi yang progresif. Hal ini dikarenakan Nahdlatul Ulama berusaha untuk memperjuangkan penegakan nilai-nilai yang sesuai dengan syariat Islam, humanis, demokrasi dan

pluralism (Rahman, 2010, p. 13). Ciri khas Nahdlatul Ulama dalam dakwah ialah adanya pesantren-pesantren. Sedangkan pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional. Pendidikan di pesantren merupakan ciri pendidikan keagamaan yang merupakan bentuk kebudayaan Nusantara (Rahardjo, 1974, p. 1).

Keberadaan pondok pesantren yang menjadi landasan Nahdlatul Ulama dalam mengembangkan dakwah Islam di Indonesia. sehingga kurikulum yang ada di pondok pesantren pun harus memuat nilai-nilai inklusifisme (toleransi dan pluralism).

Strategi dakwah Nahdlatul Ulama dalam membentengi masyarakat dari paham-paham yang dapat merusak keutuhan suatu negara. sehingga Nahdlatul Ulama berusaha meningkatkan pemahaman kepada masyarakat untuk menyelamatkan dari bahaya radikalisme. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama adalah memperkuat ideologi Ahlusunnah wal Jamaah kepada masyarakat agar tidak terpengaruh dengan ideologi yang justru dapat mengancam keutuhan negara.

Bentuk dakwah Nahdlatul Ulama lebih mengarah pada tegaknya Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Bentuk dakwah tersebut adalah untuk mencegah kemaksiatan, kekerasan. hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh nabi dalam mengingatkan kaum muslimin untuk mengedepankan etika, moralitas, dan akhlak yang baik. Pemahaman terhadap Islam Radikal dapat berarti positif jika seseorang dapat termotivasi untuk menghindari radikalisme dan kembali kepada ajaran / pemurnian agama Islam.

Aspek negative munculnya kelompok radikal disebabkan adanya kesalahan dalam menafsirkan al Quran yang tidak menyeluruh. Kelompok tersebut hanya menafsirkan sebatas harfiah, akan tetapi tidak melihat pada aspek lainnya. Contoh: ayat al Quran tentang diperbolehkannya tindak kekerasan dalam berdakwah menurut kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan tidak adanya keseimbangan yang dilakukan oleh kelompok tersebut yang menghalalkan tindakan semacam itu. Sehingga berdampak terhadap image Islam. pada dasarnya, apa yang dilakukan oleh kelompok tersebut telah mengubah citra Islam di masyarakat luas yang sebelumnya sebagai sebuah perdamaian menjadi arti sebuah kekerasan (Qardawi, 2004).

Nahdlatul Ulama memandang bahwa tindakan yang dilakukan oleh kelompok radikal tersebut harus dijauhkan dari ajaran Islam. Sehingga perlu adanya antisipasi terhadap paham atau aliran tersebut masuk ke dalam Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama menempuh strategi dakwah dengan menanamkan konsep akidah, akhlak, syariah, sikap toleransi beragama, moderat, dan juga menanamkan konsep jihad yang benar. Strategi dakwah tersebut pada dasarnya harus dimiliki oleh masyarakat, di antaranya ialah dengan menanamkan akidah dan akhlak secara benar, menanamkan syariah secara tepat, pendidikan akhlakul karimah, menanamkan konsep toleransi beragama, dan memberikan penjelasan serta pencerahan tentang konsep jihad yang sesuai dengan al Quran dan hadist.

Pendidikan yang sesuai dengan syariah Islam dapat dijadikan sebagai dasar untuk menghalau atau membendung masuknya paham radikal di tubuh organisasi Nahdlatul Ulama. Hal ini dikarenakan bahwa kekerasan bukanlah esensi dari Islam dan bukan bagian dari ajaran Islam. Sesungguhnya Islam mengajak kepada perdamaian. Maka dari itu, masyarakat akan menghindari paham tersebut. Selain itu, dengan adanya penanaman *akhlakul karimah* dapat menjadikan masyarakat mengetahui bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan di masyarakat dan berhubungan dengan sesama manusia yaitu dengan cara saling menyayangi dan mengasihi. Pada dasarnya akhlak merupakan elemen dari ajaran Islam yang dijadikan sebagai materi dakwah setelah akidah dan syariah. Akidah menyangkut persoalan keyakinan manusia kepada Allah. Sedangkan akhlak menyangkut persoalan yang berkaitan dengan ketentuan baik buruknya perbuatan (lahir dan batin).

Strategi dakwah Nahdlatul Ulama yang lainnya menanamkan toleransi beragama. Strategi tersebut sangat tepat dilakukan untuk menghindari perpecahan. Strategi ini digunakan di kalangan organisasi Nahdlatul Ulama guna untuk menghargai dan menghormati agama lain. Adanya toleransi beragama yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama adalah untuk menghormati keyakinan yang dianut oleh orang lain. Hal ini dijelaskan bahwa maksud dari toleransi ialah sikap maupun sifat saling menghargai orang lain. Adanya toleransi sangat penting diterapkan di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari beberapa agama yang diakui. Sehingga adanya sikap toleransi tersebut dapat memupuk persaudaraan terhadap umat lain (Syukir, 1983, p. 32).

3. Al Washliyah

a. Latar Belakang Berdirinya

Organisasi keislaman yang ada di Indonesia tidak lepas dari adanya dua organisasi besar yang berkembang, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Setelah munculnya dua organisasi keislaman tersebut, pada tahun 1930 muncul organisasi keislaman yang didirikan di Medan, yaitu Al Washliyah. Latar belakang berdirinya Al Washliyah berawal dari adanya sebuah forum diskusi yang dibentuk oleh para pelajar Maktab Islamiyah Tapanuli yang bertujuan untuk mempersatukan umat Islam di Sumatera Utara dari upaya propaganda Belanda untuk memecah belah umat Islam.

Upaya colonial dalam memecah belah umat Islam tersebut tidak terlepas dari kontribusi Snouck Horgrounje dalam memata-matai umat Islam. hal yang dilakukan oleh Snouck Horgrounje agar dapat memecah belah umat Islam ialah dengan mempelajari Islam itu sendiri. Sehingga pada tahun 1885, ia pergi ke Mekkah dengan mengubah namanya menjadi Abdul Ghafur dengan belajar pada Raden Haji Aboe Bakar Djajadiningrat. Setelah memahami Islam, Snouck Hurgrounje juga mempelajari budaya masyarakat setempat untuk memahami

kelemahan rakyat Indonesia dan memecah belah rakyat Indonesia, dan upaya untuk menyebarkan ajaran Kristen di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa latar belakang berdirinya Al Washliyah dikarenakan adanya perkumpulan pelajar yang jhawatir dengan upaya colonial dalam upayanya untuk memecah belah persatuan ummat Islam, sehingga para pelajar berinisiatif untuk menampung persepsi dari sebagian pelajar untuk mendirikan sebuah perkumpulan pelajar pada tahun 1928 yang kemudian pada tahun 1930 lahir Al Washliyah. Munculnya organisasi keislaman tersebut berawal dari adanya sebuah forum diskusi untuk menyatukan persepsi dari para pelajar terkait upaya colonial untuk memecah belah ummat Islam. Sehingga pada akhirnya menjadi sebuah perkumpulan yang besar di Sumatera Utara yang dipimpin oleh Ismail Banda (Rozali, 2017).

Para pelajar yang mengenyam pendidikan di luar negeri bercita-cita untuk melepaskan diri dari belenggu koloial Belanda, khususnya di daerah Sumatera Utara. pada saat itu, para pelajar yang membentuk sebuah maktab Islamiyah Tapanuli mendirikan sebuah perkumpulan yang disebut debating club untuk mendisuikan persoalan agama dan rakyat. Para pelajar tersebut di antaranya ialah A. Rahman Syihab, Kular, Ismail Banda, Adnan Nur, Sulaeman dan lain-lainnya mengadakan pertemuan diskusi tiap minggunya. Sekelompok pemuda yang merencanakan untuk melepaskan belenggu colonial yang berusaha untuk memecah belah umat Islam. Sehingga mereka mengadakan musyawarah dalam sebuah wadah yang nantinya menjadi Al Washliyah (Thaib, 1993, pp. 72–73).

Pada masa perkembangan Partai Masyumi yang merupakan salah satu partai Islam di Indonesia, yang termasuk di antaranya adalah Al Washliyah sebagai anggota partai selain Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Pada saat Partai Komunis eksis di perpolitikan di Indonesia, Al Washliyah merupakan sebuah oraganisasi yang berisi para pemuda yang berbasis di Medan, di antaranya ialah Sutan Bandaro Batubara, Usman Pelly, Sri Krisna Siregar, Abd Hakim Harahap, S. SInambela, A.Muis Langat, Syawal Batubara, Daniel Simamora, Drajat Hasibuan, Yan Bustamy dan Hasran Nasution yang membentuk sebuah komando aksi massa pemuda revolusioner penghancuran kontra revolusi G 30 S di Sumatera Utara (S. B. Nasution, 1992, p. 116). Format gerakan al Washliyah berbasis pada bidang pendidikan, dakwah dan sosial kemasyarakatan dalam perkembangan pembangunan bangsa dan negara. Selain itu, munculnya Al Washliyah juga menjadi penopang *civil society* (Batubara & Ja'far, n.d., pp. 1–5).

b. Gerakan Dakwah Al Washliyah

Latar belakang berdirinya organisasi keislaman Al Washliyah dikarenakan adanya keresahan para pelajar Indonesia yang berada di luar negeri dengan propaganda yang dilakukan oleh colonial untuk memecah belah Islam. sehingga para pelajar berupaya membendung upaya tersebut dengan mendirikan Al Washliyah di Medan. Usaha yang dilakukan oleh Al Washliyah melalui ketuanya

yaitu Ismail Banda (diplomata) dengan melakukan pendekatan terhadap pemerintah Mesir untuk mengakui kemerdekaan Indonesia.

Gerakan dakwah yang dilakukan oleh Al Washliyah dalam mensukseskan program-program dakwahnya di masyarakat adalah dengan cara melakukan pendekatan terhadap masyarakat supaya benar-benar memahami syariat Islam. gerakan dakwah yang diusung oleh Al Washliyah ialah dengan cara membentuk sebuah lembaga yang tersebar di beberapa daerah. Semangat dakwah dalam mengajak masyarakat untuk megajak kepada kebaikan dan mencegah kepada perbuatan munkar merupakan upaya yang dilakukan Al Washliyah agar tertanam di dalam diri masyarakat. Salah satu misi yang diemban oleh Al Washliyah ialah menyampaikan dakwah Islamiyah terhadap masyarakat, khususnya masyarakat non Muslim di Sumatera Utara (Rozali, 2017, pp. 182–183).

Al Washliyah dipercaya oleh MIAI untuk membentuk pusat dakwah Islam di Indonesia yang bertujuan untuk membendung dan mengimbangi aktivitas para misionaris dalam kristenisasi di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara (Berkhof & Enklaar, 2010, p. 235; Pasaribu, 2007, p. 80). Beberapa cara dakwah yang dilakukan oleh para ulama Al Washliyah ialah dengan cara dakwah secara lisan. Di antaranya ialah dengan adanya ceramah yang dilakukan di kalangan masyarakat dengan jumlah yang besar (tabligh akbar), pengajian, *Mudzakarah*, dan lain-lain. Ceramah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara langsung kepada masyarakat dari satu tempat ke tempat lain. Media ini dinilai sangat tepat karena digunakan di tengah-tengah masyarakat, dan bahkan mendapatkan respon yang positif dari masyarakat (Pasaribu, 2007, pp. 192–193). jika dilihat dari keberhasilan Al Washliyah dalam berdakwah yang disebabkan adanya keikhlasan, dan istiqomah dalam mendakwah Islam di masyarakat Sumatera Utara yang plural. Sehingga, para ulama membekali dirinya dengan informasi yang didapatkan dan menyampaikannya kepada masyarakat yang plural.

Dakwah yang dilakukan oleh Al Washliyah masih menggunakan metode yang lama, yaitu secara lisan. Artinya adanya kesesuaian pola dalam mendakwahkan Islam seperti yang diharapkan oleh Al Washliyah. Namun hal itu dipandang bahwa pola dakwah yang masih bertahan dalam bentuk ceramah masih kurang memadai. Sehingga masyarakat kurang mendalami pemahamannya tentang agama. Hal ini disebabkan karena Al Washliyah belum mampu mengembangkan dakwah Al Washliyah dengan baik. Selain itu juga Al Washliyah belum mampu mengkoordinir para da'inya dalam mengembangkan materi dakwah, sehingga terkesan tidak terlihat adanya perubahan dalam materi dakwah Al Washliyah (Pasaribu, 2007, p. 191).

Beberapa amalan pokok yang dimiliki oleh Al Washliyah di antaranya ialah tentang pendidikan. Artinya program tentang mendidik yang dilakukan oleh Al Washliyah selalu berkaitan dengan adanya panti asuhan. Hal ini dikarenakan di setiap sekolah-sekolah yang didirikan oleh Al Washliyah selalu ada panti asuhannya. Tujuannya ialah untuk memberikan bantuan kepada masyarakat kurang mampu dalam hal pendidikan. Selain di bidang pendidikan,

keunggulan lainnya ialah di bidang ekonomi, yang mana Al Washliyah menitik beratkan pada kesejahteraan umat.

Dalam mengembangkan dakwahnya, selain dakwah secara lisan, Al Washliyah juga mengembangkan dakwah secara tulisan. Dakwah secara tulisan yang ditempuh ialah dengan cara menerbitkan buku-buku yang ditulisa oleh para ulama Al Washliyah, membuat konten, bulletin, surat kabar, dan lain-lain. Dakwah ini dianggap sangat efektif dan menjadi sebuah solusi bagi masyarakat yang tidak dapat mengikuti pengajian-pengajian dan ceramah. Sehingga dengan dakwah yang dilakukan melalui tulisanmasyarakat dapat mengetahui esensi dari dakwah yang dilakukan oleh para dai dan diharapkan juga masyarakat dapat menuangkan pikirannya melalui media-media. Seperti halnya yang dikatakan Syahrin Harahap yang mengatakan bahwa penyampaian gagasan dan pikiran untuk bangsa merupakan sebuah tradisi intelektual yang dilakukan oleh Al Washliyah. Hal ini dilakukan karena para ulama Al Washliyah sangat mengedepankan gagasannya dalam dakwah lisan dan tulisan (Rozali, 2017, p. 259).

Tugas para ulama Al Washliyah adalah untuk membina masyarakat di bidang pendidikan, dakwah dan sosial. Hal ini sejalan dengan pendidikan nasional yang mana bertujuan untuk mencerdaskan pikiran bangsa yang senada dengan tugas Al Washliyah dalam mempersiapkan manusia Indonesia yang mampu bersaing dan berdaya guna bagi masyarakat dan bangsa Indonesia yang sesuai dengan Pancasila (Lubis, 1994, p. 12).

Al Washliyah merupakan sebuah organisasi keislaman yang mendapatkan perhatian di hati masyarakat, terutama masyarakat Sumatera Utara. kehadirannya sangat berpengaruh dalam pengembangan dakwah Islam. salah satu sumbangan Al Washliyah dalam dunia pendidikan ialah para ulama Al Washliyah yang banyak mengeluarkan karya-karya yang lahir dari para ulama Al Washliyah dalam merespon perkembangannya di masyarakat. Di antara karya-karyanya tersebut ialah *al-Kutufa Atsaniyah Liman Iba'dim Mafiar Khawaid al-Anbiyah, Tangkihudzunun* (Ilyas, 2019).

Al Washliyah memiliki ciri khas yang melekat dalam organisasi keislaman tersebut. Ciri khas dari Al Washliyah adalah adanya sistem nilai yang berakar pada orientasi keagamaan. Terdapat tiga prinsip Al Washliyah, di antaranya penerimaan terhadap mazhab sunni, jaringan Al Washliyah yang luas hingga ke pelosok desa, mengembangkan bidang pendidikan hingga ke perguruan tinggi, dan membentuk lembaga keungan dan lembaga pelayanan di wilayah Sumatera Utara.

Kedekatan Al Washliyah dengan Masyumi mengakibatkan Al Washliyah terjun ke dalam perpolitikan di Indonesia. Hal ini terlihat ketika Al Washliyah aktif dalam politik di parlemen. Selain itu, terlihat juga yang menguatkan pada saat kongres Al Washliyah, yaitu dengan memunculkan sentiment Islam politik pada tahun 1952 dengan mengajukan UU syariah (perkawinan). Hal ini dilakukan supaya umat Muslim mendapatkan kepastian dari negara dalam membina

keluarga sesuai dengan syariat. Selain itu juga, muncul desakan dalam kongres untuk memperjuangkan anggota Al Washliyah di parlemen (Riza, 2013, pp. 50–53).

B. Dakwah Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan

1. Perkembangan Dakwah di Indonesia masa Kemerdekaan

Berdasarkan sumber sejarah tentang masuknya Islam di Nusantara dibawa oleh para mubaligh dari Arab yang datang untuk berdagang. Namun karena para mubaligh tersebut menguasai pengetahuan agama, mereka sekaligus menyebarkan Islam di Nusantara. Hal ini sebagaimana yang disebutkan Haidar Putra Daulay dalam bukunya “Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia” mengatakan bahwa pada saat diadakannya seminar di Medan pada tahun 1963 dan pada tahun 1980 di Aceh menegaskan bahwa masuknya Islam di Nusantara pada 1 Hijriah. Sehingga hal ini memunculkan pendapat yang mana merupakan sebuah pembetulan dari pendapat yang sebelumnya sudah berkembang, dan menegaskan bahwa masuknya Islam di Nusantara tidak bersamaan (Daulay, 2007, pp. 12–13).

Para pedagang tersebut selain datang untuk menjajakan dagangannya di Nusantara, mereka juga melakukan dakwah dan memperkenalkan Islam kepada masyarakat pribumi (Yatim, 2002, pp. 201–203). Sehingga membentuk sebuah hubungan yang erat di antara para pedagang dan masyarakat pribumi. Tidak sedikit dari para pedagang tersebut yang melangsungkan perkawinan dengan masyarakat pribumi dan bahkan dengan para penguasa setempat.

Kehadiran para pedagang Muslim di Nusantara menjadikan sebuah pusat perekonomian yang mendukung aktivitas pengembangan Islam (Azra, 1991, p. xiv). selain itu, cara lain yang digunakan dalam menyebarkan Islam di Nusantara ialah dengan jalan kekuasaan, yaitu dengan cara memiliki kedekatan dengan penguasa. Hal ini dilakukan karena ketika seorang memiliki kepercayaan yang sama dengan para mubaligh tersebut, maka rakyat akan mengikuti keyakinan yang dianut oleh penguasa. Kebijakan seorang penguasa juga dapat mempengaruhi penguasa lainnya untuk menerima Islam dan memelopori kegiatan-kegiatan keagamaan.

Di Indonesia, antara agama dan negara senantiasa berjalan beriringan. Hal ini dapat dilihat dalam pertarungan ideologi terwujudnya kemerdekaan Indonesia. yang mana umat Islam menginginkan sebuah negara yang berdasarkan syariat Islam. sedangkan pihak nasionalis menginginkan melarang adanya simbol-simbol suau agama melekat pada suatu negara. maka dari itu, muncullah gagasan sebuah negara yang berdasarkan Pancasila yang memiliki 5 sila sebagai dasar negara. Beberapa tokoh umat Islam pun menempati posisi penting di pemerintahan guna untuk memperjuangkan Islam di dalam pemerintahan (Yatim, 2002, p. 267).

Pada masa orde baru, Islam mendapatkan tempat di pemerintahan dalam bentuk yang paradox, terutama di bidang politik. Sedangkan pada masa orde baru Islam diakui sebatas landasan moral dalam membangun bangsa.

Pendiskriminasian terhadap Islam tampaknya sudah terlihat ketika akan ditentukannya Indonesia, yang ditandai dengan munculnya berbagai gerakan dan pertentangan terhadap Islam dalam pembentukan dasar negara. organisasi tersebut seperti yang dicetuskan oleh Kartosoewirjo dalam gerakan DI/ TII yang menginginkan negara berdasarkan syariat Islam.

Kemunculan Negara Islam Indonesia dianggap sebagai akibat kekecewaan ummat Islam terhadap pemerintahan yang tidak sesuai dengan syariat Islam, sehingga lahirlah organisasi yang menginginkan negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Selain itu, sebuah gerakan lainnya yang dibentuk oleh para ulama di Arab, dalam membahas rekonstruksi khilafah yang hancur pada tahun 1924. Namun tidak membuahkan hasil, sehingga muncullah sebuah gerakan yang disebut dengan *Darul Islam*.

Darul Islam merupakan sebuah gerakan yang digunakan untuk merealisasikan cita-cita untuk menjadikan negara yang berlandaskan Islam (Dijk, 1983, p. 1). Gerakan tersebut mendapatkan respon dari pemerintah yang menerjunkan pasukan pengamanan karena gerakan tersebut dianggap mencoba merongrong kedaulatan negara dengan melakukan pemberontakan terhadap pemerintah. Hingga pada akhirnya gerakan tersebut berhasil diatasi di beberapa daerah seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi, Kalimantan, dan Aceh (Thohir, 2004, pp. 304–311). Akan tetapi, setelah Indonesia merdeka justru muncul konflik-konflik tentang perbedaan dan persaingan untuk memperoleh kemerdekaan, seperti kemunculan partai-partai. Pertarungan partai-partai pada fase tersebut ditandai dengan adanya perpecahan di dalam tubuh partai itu sendiri karena adanya ketidakpuasan dan perbedaan pemahaman, sehingga anggota partai tersebut mendirikan partai baru seperti Partai Serikat Islam Indonesia yang didirikan oleh Wondoami Seno dan Aruzi Winata. Setelah itu, Nahdlatul Ulama juga keluar dari Masyumi yang dikarenakan tidak puas dengan kebijakan-kebijakan Masyumi (Boland, 1985, p. 46).

Pertentangan yang menyebabkan terbentuknya beberapa blok antara yang setuju dan tidak setuju dengan dasar negara mengakibatkan ummat Islam pada waktu itu masih dalam keadaan terpuruk yang dikarenakan masih terpecah, sehingga cita-cita untuk mendirikan negara Islam tidak dapat terealisasi. Namun pada saat menghadapi partai-partai yang berbeda paham, mereka justru bersatu demi terwujudnya negara Islam.

2. Dakwah masa Orde Baru

Ummat Islam pada masa orde baru masih sama seperti pada masa kemerdekaan yang menginginkan adanya dasar negara yang berasaskan Islam. Hal ini cukup beralasan karena perjuangan ummat Islam menjadi kekuatan terbesar dalam upayanya mengusir colonial dari Indonesia. Selain itu, di sisi lain para nasionalis menganggap bahwa pihak non-Muslim pun memiliki andil dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. di antara kelompok tersebut kemudian

berkompromi untuk menetapkan dasar negara, sehingga pada akhirnya disepakati Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Pada saat ditetapkannya Pancasila sebagai dasar negara, muncul kalangan Islamis yang merasa tidak puas dengan ditetapkannya Pancasila sebagai dasar negara. munculnya kelompok-kelompok tersebut mengharapkan agar Islam menjadi asas negara. Namun, pemerintahan berhasil mengatasi kelompok tersebut. sehingga pada saat itu, kelompok-kelompok tersebut pada masa pemerintahan orde lama tidak berani memunculkan dirinya hingga pada masa orde baru. Oleh karena itu, pada masa orde baru, wacana dan gerakan Islam kultural dengan tokoh-tokohnya seperti Abdurrahman Wahid, Amien Rais, Nurcholish Madjid mulai mencuat (Benda, 1980, pp. 157–160).

Kelompok-kelompok yang menyerukan bahwa hukum Islam merupakan aturan-aturan yang tidak dapat diterapkan di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, namun Syariat Islam tidak dapat berjalan baik di Indonesia. hal ini disebabkan adanya tipu muslihat yang dilakukan oleh colonial dalam mempropaganda untuk menghilangkan Islam dari pemerintahannya. Maka dari itu, hukum yang digunakan di Indonesia harus sesuai dengan hukum yang dikendaki oleh colonial (Hadikusumo, 1954, p. 17).

Piagam Jakarta merupakan jalan keluar atas problem yang terjadi di antara dua kelompok tersebut. Namun ada perubahan, kutuhanan diubah dan diletakkan pada sila pertama dan diikuti dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Apalagi kalimat tersebut juga tertuang dalam UUD 1945. Sehingga hal ini sangat penting bagi ummat Islam, karena penerapan syariat Islam dilindungi oleh UU. Namun tidak semua ummat Islam menerima keputusan tersebut karena menganggap hal tersebut sebagai kekalahan perwakilan ummat Islam dalam bidang politik di pemerintahan (Afkar, 1999, p. 5). Suara-suara yang menginginkan Islam sebagai dasar negara hampir tidak terdengar pada masa orde baru. Hal ini dimungkinkan adanya intervensi dari pemerintah terhadap pergerakan gerakan-gerakan organisasi masyarakat sehingga mereka tidak berani untuk menyerukan kembali Islam sebagai dasar negara. Namun pemerintah justru memberikan hadiah kepada ummat Islam dalam mengakomodir kepentingannya, seperti diberlakukannya UU perkawinan, UU peradilan agama, kompilasi hukum Islam, dan lain-lain. Selain itu, pemerintah juga menghadahi ummat Islam dengan adanya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia yang dianggap dapat memunculkan bibit-bibit cendekiawan Muslim dalam memunculkan kembali cita-cita Islam dalam bernegara.

Beberapa langkah yang diambil oleh pemerintah orde baru dalam menyelamatkan kekuasaannya, di antaranya yaitu: pertama adanya proses politisasi gerakan, sehingga adanya perpaduan kekuatan Islam dengan pemerintah melalui wacana Islam kultural. Kedua, adanya kekhawatiran yang dirasakan oleh pemerintah terhadap kekuasaannya, oleh karena itu, pemerintah membujuk ummat Islam dengan membuat peraturan daerah yang sesuai dengan syariat, dan membuat organisasi dengan corak Islam (Effendy, 1998, pp. 46–47).

3. Dakwah Masa Reformasi

1. Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh adalah sebuah gerakan yang berasal dari India. Gerakan ini muncul di Indonesia diperkirakan pada tahun 1970. Gerakan dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh adalah dengan mengajak dan menyampaikan seruan yang sesuai dengan Al Quran dan hadist. Gerakan dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh mengacu kepada kitab yang menjadi landasannya dalam berdakwah, yaitu Fadilah Amal, Fadilah Sedekah, Muntahab Hadist, khuruj, jaulah, dan lain-lain. Contoh, jaulah merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh kelompok tersebut dalam mengajak dan menyebarkan kebaikan.

Dalam berdakwah, Jamaah Tabligh selalu menyampaikan materi yang berkaitan dengan keutamaan-keutamaan ajaran Islam kepada setiap orang. Biasanya mereka menyampaikannya pada bayan. Model dakwah seperti ini cukup beralasan bahwa, jika ummat Islam menjalankan syariat dan tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam dengan benar, maka akan membawa manfaat bagi dunia. Manfaat tersebut juga dapat dinikmati oleh ummat lain, sehingga ajaran Islam akan menjadi teladan bagi ummat lainnya.

Istilah jamaah bukan sekedar perkumpulan saja, namun memiliki arti lainnya, yaitu kerja, semangat, hati, dan kasih sayang. Sedangkan istilah tabligh menggambarkan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam menyebarkan syariat Islam. maka dari itu dapat ditarik bahwa maksud dari jamaah tabligh ialah seseorang yang berkumpul untuk mengajak dan menyampaikan kepada kebaikan yang dilakukan secara berkelompok. Sehingga model dakwah yang digunakan oleh kelompok ini merupakan sesuatu hal baru dalam model dakwah di Indonesia. kelompok ini dalam berdakwah biasanya menonjolkan symbol-simbol keagamaan sebagai identitas dalam dakwahnya.

Jamaah Tabligh memiliki istilah-istilah dalam dakwahnya, seperti Amir yang merupakan sebutan bagi pemimpin yang sesuai dengan kesepakatan yang diambil dalam musyawarah. Segala sesuatu yang amir perintahkan, terutama dalam hal dakwah, harus ditaati oleh anggota kelompoknya (Hasanah, 2014, pp. 27–28). Selain itu, ada juga jaulah yang kerap dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Maksud dari jaulah sendiri adalah upaya untuk mengajak dan memberikan informasi kepada masyarakat dalam bentuk komunikasi dengan cara berkunjung ke tiap-tiap rumah untuk mengajak masyarakat untuk giat beribadah kepada Allah Swt. untuk mendakwahkan Islam tentu harus orang-orang yang memiliki keilmuan dalam menyampaikan ajaran agama supaya mudah diterima oleh masyarakat (Uchyana, 2003).

Khuruj bagi Jamaah Tabligh merupakan bentuk dakwah yang dilakukan dengan mengorbankan waktunya untuk keluar di jalan Allah. Namun bagi Jamaah Tabligh keluar di jalan Allah adalah hal yang sangat penting, karena pada saat mereka keluar di jalan Allah, mereka berupaya untuk selalu mengajak manusia untuk menjalankan kewajibannya sesuai dengan syariat agama.

Eksistensi Jamaah Tabligh hingga saat ini masih terasa kuat, terutama di daerah Sumatera Utara, namun markas utama Jamaah Tabligh berada di Jakarta. Keberadaan mereka terus ada dan bahkan mereka juga sering keluar negara untuk mengajak dan menyampaikan kepada ummat manusia agar untuk lebih bertakwa kepada Allah Swt dan turut serta dalam memakmurkan masjid-masjid (Hasanah, 2014, p. 29).

2. Gerakan Dakwah Salafi

Corak pemikiran Salafi sudah ada masuknya Islam di Indonesia, di mana corak dakwah yang dilakukan oleh Salafi beriringan pada saat masuknya Islam di Nusantara. Islamisasi di Nusantara terjadi karena adanya akulturasi budaya lokal yang dipadukan dengan syariat-syariat Islam. Karena pada dasarnya masyarakat Nusantara dalam praktik keagamaan bersifat sinkretis. Karena praktik sinkretis tersebut, orang-orang salaf berpendapat bahwa praktik tersebut merupakan penyimpangan dalam Islam, sehingga perlu dibersihkan (Tebba, 1993, p. 128). Pemurnian yang dimaksud ialah adanya upaya gerakan yang menjadikan tarekat-tarekat sebagai sasarannya dalam membersihkan ajaran Islam dari praktik sinkretisme dengan menyadarkan ummat Islam untuk kembali kepada syariat Islam.

Gerakan pembaharuan pemikiran salafi lebih kepada puifikasi dan modernisasi. Gerakan tersebut dipengaruhi dengan kebijakan colonial yang mengakomodasi ummat dalam ibadah (Rahmat, 2004, pp. 102–104). Kebangkitan gerakan Salafi di Indonesia pada masa orde baru disebabkan masih minimnya para da'i dari Salafi dan belum bebasnya untuk melakukan aktivitas dakwah (Hasan, 2008, pp. 65–72). Hal ini dikarenakan periode ini merupakan periode tokoh-tokoh Salafi mengenyam pendidikan dan menimba ilmu dan mengembangkan gagasan wahabi di Indonesia yang nantinya mewarnai gerakan Islam di Indonesia.

Gerakan Dakwah Salafi memanfaatkan kondisi politik di Indonesia untuk dapat berkembang. Pada masa ini Salafi bebas melakukan kegiatan ekspansi dakwahnya melalui berbagai media yang mereka miliki tanpa takut adanya upaya represif dari pihak penguasa. Era ini memberikan kesempatan gerakan Salafi untuk berkembang di mana actor-aktor gerakan Salafi mulai bermunculan karena sebelumnya mereka sedang menimba ilmu di Timur Tengah ataupun di pesantren-pesantren. Perlu diketahui bahwa gerakan Islam pada masa Soeharto mengalami kungkungan oleh rezim penguasa, gerakan ini bukannya tidak ada, melainkan gerakan ini lebih mengedepankan strategi gerakan bawah tanah.

Menurut pandangan Salafi, generasi Khulafaur Rasyidin merupakan generasi emas dunia Islam. Pada masa ini Islam hampir tersebar di Jazirah Arab dan dunia Islam di pandang oleh negara-negara lainnya. Sehingga hal ini menjadi pandangan bagi Salafi untuk menghadirkan kembali nuansa Islam pada masa Khulafaur Rasyidin karena pentingnya untuk menyadarkan pemahaman al Qur'an dan sunnah kuncinya adalah dengan memahami Islam yang sesuai dengan pemahaman Islam para sahabat.

Dakwah yang dilakukan oleh Salafi dengan adanya pengajian-pengajian dan daurah-daurah. Ada dua hal yang menyebabkan berkembangnya kelompok-kelompok pengajian pada era Reformasi yang dilakukan oleh Gerakan Dakwah Salafi, di antaranya ialah tidak lepas dari semakin menjamurnya para actor-aktor Salafi yang sudah selesai menyelesaikan pendidikan di LIPIA ataupun di Arab Saudi. Selain itu susasana perpolitikan pada masa Reformasi yang terbuka, mendukung Salafi untuk menggelar pengajian dengan bebas tanpa takut adanya represi dari pemerintah. Bahkan pengajian-pengajian yang dilakukan oleh Gerakan Dakwah Salafi melalui media cetak (majalah, bulletin dan lain-lain) dan media elektronik seperti radio Rodja (Hidayat, 2012, pp. 71–77).

3. Hizbut Tahrir Indonesia

Munculnya Hizbut Tahrir disebabkan adanya keinginan terhadap kehidupan masyarakat. Tentunya gerakan ini menawarkan adanya perubahan sistem politik yang mengarah kepada ketidakpuasan kepada pemerintah terhadap sistem pemerintah. Di mana mereka menginginkan sebuah sistem khilafah. Sehingga memungkinkan untuk mengganti sistem sebelumnya yang deomkratis dengan sistem khilafah. Sistem politik demokrasi dinilai mengikuti model pemerintahan Barat yang tidak sesuai dengan syariat Islam (Zallum, 2009).

Hizbut Tahrir merupakan sebuah gerakan yang menginginkan sistem khilafah menjadi sistem atau ideologi dalam suatu negara yang berperan dalam pemerintahan, baik itu demokrasi, kapitalisme, dan sosialisme. Sehingga Hizbut Tahrir mampu berkembang di beberapa negara, baik negara muslim maupun sekuler. Gerakan ini menganggap demkrasi adalah sistem kapitalis yang tidak sesuai dengan syariat. Hal inilah yang menjadi alasan Hizbut Tahrir menolak keberadaan demokrasi (Al-Khalidi, 2004, p. 58).

Sebagai sebuah gerakan, keberadaan Hizbut Tahrir sudah menyebar di beberapa negara, termasuk Indonesia. di Indonesia itu sendiri, Hizbut Tahri masuk dibawa oleh Abdurrahman Al Baghdadi pada tahun 1983. Ia merupakan seorang kader Hizbut Tahrir yang berasal dari Yordania. Hizbut Tahri menyasar tempat-tempat seperti pesantren, masjid, kampus-kampus sebagai tempat untuk menyebarkan ide-ide Hizbut Tahrir. Sehingga dari sinilah kader-kader yang sudah mendapatkan pemahaman tentang Hizbut Tahrir, mereka memperkenalkan kembali kepada lembaga-lembaga lainnya. Biasanya Hizbut Tahrir menyasar kepada mahasiswa-mahasiswa yang tergabung dalam sebuah lembaga dakwah kampus untuk menjelaskan gagasan dari ide-ide Hizbut Tahrir. Sehingga banyak di antara anggota-anggota Hizbut Tahrir berasal dari sebuah lembaga dakwah.

Dalam mengembangkan ide-idenya, biasanya Hizbut Tahrir menawarkan semangat dakwah berdasarkan Al Quran dan sunnah. Gerakan ini beranggapan bahwa pentingnya suatu pemerintahan yang sesuai dengan syariat Islam. Ide-ide yang disampaikan Hizbut Tahrir sesuai dengan kondisi dan sesuai dengan kebutuhan, sehingga mudah diterima di Indonesia. gerakan ini juga beranggapan bahwa keberadaan kesultanan Islam di Nusantara ada kaitannya dengan

kekhalifahan Abbasiyah. Sehingga mereka menginginkan sebuah sistem pemerintah berdasarkan sistem khilafah untuk memudahkan para kader untuk melakukan dakwah Islam.

Beberapa tahapan dakwah yang diterapkan oleh Hizbut Tahrir, antara lain tahap *tatsqif*. Tahapan ini merupakan tahapan di mana dakwah yang dilakukan adalah dengan mengajak orang-orang untuk memeluk Islam. Tahapan berikutnya ialah tahapan *tafa'ul*. Tahapan ini adalah tahapan interaksi dengan ummat untuk melaksanakan syariat Islam dengan baik. Tahapan ini dinilai sangat berat karena masyarakat yang terbelenggu dengan kekuasaan, sehingga memerlukan perjuangan untuk mencapainya. Tahapan terakhir ialah tahapan *istilamu al hukmi*. Tahapan ini merupakan tahapan untuk mengimplementasikan maupun menerapkan syariat Islam secara menyeluruh (Tahrir, 2008, pp. 118–130).

Model dakwah yang digunakan oleh Hizbut Tahrir seperti halnya apa yang dilakukan oleh nabi, yaitu strategi dakwah kultural dan structural. Keduanya sama-sama untuk meyakinkan maupun mempengaruhi ummat akan pentingnya syariat Islam dijadikan sebagai sebuah ideology negara. Keberadaan Hizbut Tahrir di Indonesia erat hubungannya dengan gerakan politik, sehingga mindset Hizbut Tahrir dalam berdakwah mengarah kepada dimensi politik. Selain itu, dakwah yang dilakukan oleh HTI ialah untuk menyadarkan ummat tentang Islam kaffah, salah satu di antaranya ialah politik. Hal ini dikarenakan antara agama dan politik akan selalu bersama-sama yang terdapat dalam *ad-daulah al-Islamiyyah* (kitab kajian HTI) (An-Nabhani, 2002).

Agama diyakini sebagai ajaran yang sempurna. Dakwah dimaksudkan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, sedangkan politik ditujukan untuk memperoleh kekuatan. Namun bagi HTI, dakwah dijadikan sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan (An-Nabhani, 2002, pp. 77–78). Dalam dakwahnya, HTI berupaya untuk mempengaruhi ummat dengan cara melalui majalah, tabloid, dan bulletin. Selain itu, terdapat beberapa strategi dakwah yang digunakan oleh HTI, yaitu dakwah dengan menanamkan doktrin Islam dan dakwah yang dilakukan guna untuk mencapai sebuah tujuan politik dengan menegakkan syariat Islam serta jihad di jalan Allah.

Dakwah yang dikemas oleh Hizbut Tahrir Indonesia lebih mengarah kepada dakwah politik. Biasanya dalam dakwahnya, HTI selalu membentuk opini publik dengan mengarahkan demonstran atau pengerahan massa. Hal inilah yang membedakan HTI dengan organisasi Islam lainnya (Shobron, 2014, pp. 57–60).

Pandangan politik HTI yang dianggap radikal, mengakibatkan pada tahun 2017 HTI dibubarkan pemerintah. Dasar pembubaran HTI merupakan bentuk pengawasan yang dilakukan pemerintah terhadap ideology yang masuk ke Indonesia. Ideology Hizbut Tahrir yang berlainan dengan konsep dasar negara mengakibatkan Hizbut Tahrir harus dibubarkan.

4. Front Pembela Islam

Front Pembela Islam merupakan sebuah organisasi keislaman yang bercita-cita untuk menegakkan syariat Islam di Indonesia (Sardar, 1992, pp. 50–51). latar belakang dibentuknya Front Pembela Islam ialah karena adanya tindakan dzalim yang sudah secara terang-terangan yang harus dihancurkan sampai ke akar-akarnya. Seperti cita-cita dari FPI itu sendiri adalah untuk memberantas kemungkaran dengan menegakkan *amar maruf nahi munkar* (Syihab, 2000, p. 57). Model dakwah yang dilakukan oleh Front Pembela Islam adalah dengan cara merazia/ *swiping* tempat-tempat maksiat. Sehingga tindakan yang dilakukan banyak mendapatkan kecaman dari masyarakat. bahkan konflik tersebut cenderung lebih meluas karena adanya media dan pemberitaan. Biasanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh FPI adalah hal konsolidasi internal dan eksternal, berdialog dalam bentuk diskusi, menentang kekerasan terhadap wanita, kebebasan atas suatu negara seperti Palestina, dan lain sebagainya.

Ciri khas dakwah Front Pembela Islam menanggulangi dampak buruk globalisasi. Karena globalisasi ialah pintu utama yang digunakan oleh Barat dalam menyebarkan ideologinya terhadap ummat Islam di Indonesia. selain itu, strategi dakwah FPI ialah dengan cara meson tidakan buruk. Maksudnya ialah ketika masyarakat mendukung adanya kemaksiatan, maka FPI menggunakan cara pendekatan dengan mengadakan pengajian atau tabligh akbar (Yaqub, 1983).

Jalan yang ditempuh oleh FPI dianggap tidak sejalan dengan cita-cita negara, maka dari itu, keberadaan FPI di Indonesia dilarang dalam setiap aktivitas dengan segala atribut yang digunakan. Keputusan pemerintah yang melarang organisasi tersebut sesuai dengan hukum. Sehingga pada tahun 2019 pemerintah secara resmi melarang segala kegiatan Front Pembela Islam di Indonesia.

C. Dakwah Kontemporer

1. Perkembangan Dakwah di Indonesia

Pada saat ini tantangan yang dihadapi oleh para dai dalam berdakwah sanangat beragama. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi yang mengharuskan bagi para setiap dai untuk menyesuaikan diri menghadapi perkembangan teknologi dan informasi, sehingga cara yang digunakan dalam berdakwahpun tentunya berbeda. Sebagai ujung tombak dalam penyebaran nilai-nilai agama ke seluruh penjuru dunia tentu membutuhkan waktu yang ekstra. Seperti halnya yang dihadapi oleh para dai pada masa kontemporer yang mengharuskan adanya sikap saling menghormati satu dengan yang lainnya dengan mengedepankan adanya musyawarah (Khan, 2002).

Upaya untuk mencari solusi atas permasalahan dakwah kontemporer diperkaya dengan hadirnya kelompok dakwah Islam yang menggunakan pendekatan sufisme. Pendekatan sufisme pada masa kontemporer berupa kontribusi dalam semangat untuk menyebarkan nilai-nilai klasik dalam semangat kontemporer dalam menciptakan kehidupan yang damai serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur.

Gerakan dakwah kontemporer berusaha menggunakan pendekatan yang adaptif dan produktif dengan corak umum progresif dan kritis. Corak kritis dakwah dapat dilacak sumbernya dari karya-karya pemikirannya yang bernuansa feminis. Fondasinya adalah *tawhid paradigm*. Garis hubung semua model dakwah ini adalah upaya *problems solving* dalam gerakan dakwah. Gerak *problems solving* ini adalah partisipasi pemecahan terhadap sejumlah persoalan yang dihadapi oleh umat Islam di berbagai belahan dunia dalam aneka bentuknya (Sajoo, 2002, p. 1).

Dinamika Islam di Indonesia merupakan sebuah kegiatan di dalam masyarakat. sejak kemunculannya, aktivitas dakwah adalah hal yang terpenting karena berhubungan dengan kebudayaan dan peradaban dalam menciptakan perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam melakukan dakwah diharuskan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang zaman. Di Indonesia terdapat beberapa metode dakwah yang hingga saat ini masih dipertahankan, contohnya ialah seperti halnya di pesantren yang melekat dengan tradisi Tasawufnya. Sehingga pesantren juga merupakan tempat untuk menempa seseorang supaya dapat menyebarkan syariat Islam ke berbagai penjuru (Haryanto, 2014, p. 270).

Adanya pergeseran Islam ke arah yang radikal, dan terlalu fanatik akan dibarengi dengan adanya kekerasan yang pada akhirnya menimbulkan ketakutan terhadap masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh *Islamic State of Irak and Suriah* dan lain sebagainya. Maka dari itu, peran suatu Lembaga, terutama Lembaga Pendidikan dan Lembaga lainnya diharapkan mampu menanggulangi atau menangkal paham yang dapat mempengaruhi dan membuat takut umat beragama di Indonesia. Sehingga perlu adanya strategi yang tepat untuk menangkal paham tersebut, yaitu dengan menyesuaikan materi dan model pembelajaran di instansi pendidikan (Arifin, 2015).

Indonesia merupakan sebuah negara yang tumbuh dan berkembang berbagai ras, suku, agama dan ras. Sedangkan mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Namun, yang unik di Indonesia ialah, Ketika pemeluk suatu agama harus hidup berdampingan dengan tetangganya yang berbeda agama, sehingga akan mempengaruhi masing-masing agama dengan adanya toleransi.

Tugas seorang dai dalam mendakwahkan Islam sangatlah mudah, karena dalam menjalankan dakwah Islam setiap orang dapat melakukannya kapan saja. Dalam berdakwah yang harus diperhatikan adalah materi dakwah yang harus sesuai dengan al Qur'an dan hadist. Pada saat berdakwah, para dai harus menggunakan metode yang tepat, sehingga orang-orang mau menerima dakwah yang disampaikan tersebut. Karena pada dasarnya seperti hadis nabi bahwa: permudahkanlah dan jangan persulit serta sampaikanlah kabar yang baik dan jangan buat orang lain lari. Contoh: Ketika ada seorang yang baru masuk Islam, maka berilah penjelasan terlebih dahulu tentang Islam sehingga ia mengerti. Kemudian setelah ia mengerti, berikanlah pengetahuan tentang rukun Islam, rukun Iman dan kewajibannya sebagai seorang Muslim.

Dakwah yang dilakukan oleh nabi untuk mengajak orang-orang Arab pada waktu itu sangatlah berat. Apalagi dakwah yang dilakukan nabi mendapatkan ancaman dari orang-orang Quraisy, sehingga dakwah yang dilakukan dimulai dari keluarga terlebih dahulu sebelum Allah memerintahkan untuk melakukan dakwah secara terang-terangan. Oleh sebab itu, usaha yang dilakukan oleh nabi beserta kaum muslimin pada waktu itu harus benar-benar diamalkan dengan cara mengajak orang-orang untuk memeluk Islam tanpa memaksanya.

Setiap orang yang beragama harus mengajak dan menyampaikan apa yang diperintahkan oleh Tuhan nya kepada setiap pemeluk. Misalnya, Islam mengajarkan setiap orang untuk berkata jujur dan benar dimanapun berada, karena Islam tidak membenarkan berkata dusta. Perkataan yang benar merupakan sebuah upaya dalam melakukan dakwah, walaupun dalam prakteknya berkata jujur sangat sulit dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari (Usman, 2013, pp. 109–111).

Islam identic dengan *ishlah*, yaitu memperbaiki sesuatu yang belum sempurna. Hal ini seperti yang dilakukan oleh para tokoh Islam yang dituntut untuk melakukan perbaikan yang mendasar pada era reformasi. Era reformasi merupakan sebuah era yang mengakibatkan sebuah bangsa menghadapi permasalahan yang besar. Pada saat pemilihan umum 1999, partai-partai Islam tidak dapat diharapkan. Hal ini dikarenakan belum terbentuknya persatuan umat Islam, sehingga upaya untuk membumikan dakwah Islamiyah belum sepenuhnya dilakukan karena partai-partai lebih mementingkan perkembangan partai.

Perkembangan Islam di Indonesia berkembang pesat dengan semakin banyaknya penganut Islam di Indonesia sekitar 80%. Hal ini berkat dakwah yang dilakukan oleh para dai dalam mengajak orang-orang untuk memeluk Islam, baik dari kota hingga ke pelosok desa. Ciri-cirinya adalah dengan menanamkan akhlak/ moral yang tinggi kepada setiap pemeluk untuk menyebarkan Islam. Karena itu adalah suatu kewajiban yang akan mendapatkan balasan dari Tuhan. Kewajiban tersebut sesuai dengan pengakuan dan kewenangan yang diberikan Allah yang dituangkan ke dalam al Quran dan hadis.

Ummat Islam di Indonesia memiliki rasa tanggungjawab dalam mendakwahkan Islam. Dakwah adalah sebuah rutinitas umat Islam. Upaya dakwah Islam pada era reformasi identic dengan dakwah yang dilakukan oleh lembaga-lembaga social-keagamaan, lembaga Pendidikan Islam, dakwah melalui media massa yang semakin hari semakin gencar dilakukan, sehingga umat Islam dapat menikmatinya baik melalui media cetak maupun media elektronik. Apalagi pada era teknologi, setiap orang dapat menikmati dakwah kapanpun dan dimanapun.

Aktivitas dakwah di Indonesia menjadi barometer dakwah era reformasi. Karena aktivitas dakwah Islam di Indonesia memberikan kepuasan dalam aspek meningkatkan pemahaman penghayatan, pengalaman, kesadaran dan wawasan keagamaan. Namun terdapat juga kendala dalam kegiatan dakwah Islam di Indonesia pada era reformasi ditandai dengan munculnya para dai yang tidak

memiliki latar belakang pendidikan agama, sehingga adanya kritikan yang diarahkan kepada mereka dari segi pengetahuan agamanya. Di sisi lain, munculnya kelompok atau organisasi keagamaan yang menjamur pada era reformasi juga memiliki dampak positif, yaitu perkembangan suatu kelompok mengakibatkan perkembangan ajaran-ajarannya dalam pengembangan Islam. Selain itu, semakin terbukanya kesempatan untuk berkompetisi secara adil dan terjalannya kerjasama antar kelompok dalam mewujudkan Islam yang damai dan persatuan ummat Islam serta sesuai dengan tuntutan reformasi dalam perspektif Islam. Sedangkan dampak negatifnya adalah tidak terhindarnya kesan terpecahnya ummat Islam ke dalam suatu aliran-aliran keagamaan yang nantinya justru berdampak pada semakin renggangnya solidaritas ummat Islam. Selain itu terbukanya potensi terpecah-belah di kalangan ummat Islam karena adanya perselisih atau perbedaan pendapat dengan kelompok lainnya.

Perkembangan Islam diyakini akan lebih baik di era reformasi dibandingkan dengan era sebelumnya. Pada era reformasi, organisasi-organisasi Islam semakin menjamur, partai-partai Islam diberikan kebebasan dalam menyampaikan aspirasinya (Sauki, 2018, pp. 452–455). Pada masa ini rakyat mendesak supaya Soehartoturun dari jabatannya sebagai seorang presiden. Kemudian, mengangkat Habibie sebagai presiden yang membuka ruang politik bagi partai-partai baru, termasuk partai Islam yang berafiliasi ke dalam sebuah organisasi keagamaan.

Pada masa Abdurrahman Wahid, jaringan politik pemerintah semakin luas. Hal ini dikarenakan ia adalah tokoh dari salah satu organisasi keislaman, yaitu Nahdlatul Ulama. Dalam pemerintahan Abdurrahman Wahid yang mengindikasikan bahwasanya Islam menjadi perwakilan bagi pemerintahan (presiden). Di samping itu juga terdapat tokoh-tokoh Islam lainnya seperti Amien Rais (Muhammadiyah) sebagai ketua MPR, Akbar Tanjung (HMI) sebagai ketua DPR. Sehingga pada masa ini ummat Islam memiliki peran yang sangat signifikan bagi pemerintahan karena tokoh-tokoh tersebut merupakan perwakilan dari ummat Islam di kancah perpolitikan.

Pada masa ini pemerintah dihadapkan pada upaya untuk menstabilkan perpolitikan di Indonesia. Di mana Barat menganggap bahwa Muslim merupakan sebuah kelompok fanatik dan anti Barat. Hal inilah yang mengharuskan Abdurrahman Wahid berupaya untuk menstabilkan perpolitikan di Indonesia dengan cara berkunjung ke negara-negara tersebut bahwasanya Islam tidak seperti apa yang Barat sangkakan terhadap Islam. Islam tidak lagi dianggap sebagai ancaman bagi pemerintah, karena para pemimpinya merupakan tokoh-tokoh Islam.

Aktivitas dakwah di Indonesia semakin berkembang dengan munculnya Lembaga-lembaga Pendidikan Islam seperti pondok pesantren, perguruan tinggi Islam, dan lain sebagainya. Pada masa ini muncul kebijakan terhadap lembaga pendidikan yang dinaungi oleh beberapa departemen pemerintahan, salah satunya ialah Departemen Agama. Pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid

bermunculan perguruan tinggi Islam seperti Institut Agama Islam Negeri yang bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri. Tujuannya ialah untuk membuka fakultas dan jurusan yang dibuka oleh perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Abdurrahman Wahid sering melakukan dialog dengan masyarakat umum untuk menampung segala aspirasi masyarakat. selain sebagai ulama, ia dikenal sebagai bapak Pluralisme. Menurutnya kedatangan Islam hingga berkembangnya di Indonesia karena Islam memilih jalur yang tepat, yaitu jalur kultural. Jalur kultural mampu mengakomodir kemajemukan di Indonesia sehingga Islam diterima dan berkembang di Indonesia.

Islam kultural merupakan sebuah manifestasi yang sangat penting bagi sejarah umat Islam di Indonesia. Apabila tidak dipahami dengan benar, maka peranan agama tidak lagi berorientasi kultural, melainkan institusional. Demokratisasi yang diusung Gus Dur sering mendapatkan pertentangan dari gerakan Islam ideologis. Gus Dur menawarkan Pribumisasi Islam sebagai solusi berkecamuknya gerakan Islam ideologis dan umat Islam secara kultural. Gus Dur melihat bahwa Islam tidak hanya bersandar pada formalitas belaka seperti pandangan kelompok Islam ideologis. Justru Islam lebih banyak bersandar secara kultural dengan masuknya beberapa unsur budaya lokal ke dalam budaya Islam (Marijan, 1999, p. 4). Kritikan tersebut berkaitan dengan adanya gejala *arabisasi* di kalangan masyarakat Islam. Gejala *arabisasi* dapat terlihat dari setiap aktivitas keagamaan dengan menggunakan Bahasa Arab. Sehingga Gus Dur menawarkan gagasan Pribumisasi Islam sebagai solusi untuk memahami Islam. Gagasan tersebut dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor, termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilannya.

Pribumisasi Islam adalah sebuah usaha rekonsiliasi Islam dengan budaya local. Tujuannya adalah supaya kedatangan Islam di Indonesia tidak menghilangkan budaya setempat, karena Pribumisasi Islam bukan seperti Jawaniasasi atau sinkretisme (Wahid, 1989, p. 82), tetapi Pribumisasi Islam adalah upaya untuk mempertimbangkan kebutuhan budaya setempat dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri. Pribumisasi Islam sejatinya ingin melepaskan dari *puritanisme* dan *purifikasi* Islam dengan cara menjaga *local wisdom* tanpa menghilangkan identitas Islam.

Pada saat Islam masuk ke Nusantara, para ulama mengadopsi budaya local untuk menyebarkan Islam, mulai dari system social, seni, dan adat Istiadat yang dikembangkan sesuai dengan syariat Islam. Maksudnya bahwa penyebaran Islam di Nusantara dilakukan dengan menggunakan budaya local, namun dikembangkan sesuai dengan syariat Islam. Di sini terlihat bahwa penyebaran Islam tanpa menghilangkan unsur budaya setempat, sehingga dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh para wali yang memasukkan nilai-nilai local dalam Islam tanpa meniru Islam di Arab dan nilai-nilainya. Hal ini terlihat seperti apa yang dilakukan oleh Walisongo yang memasukkan nilai-nilainya.

Pada masa pemerintahan berikut terdapat berbagai isu terorisme yang mewarnai ummat Islam di Indonesia, seperti yang ditujukan kepada Jamaah Islamiyah. Pada masa ini aktivitas dakwah tetap berjalan dan dakwah mulai merambah dunia hiburan. Hal ini terlihat dari maraknya sinetron dan novel Islami. Selain itu, perkembangan perbankan syariah cukup membawa kabar gembira bagi masyarakat Indonesia dan munculnya bank dan asuransi syariah (Amin, 2015, pp. 258–259).

Kegiatan dakwah pada masa Susilo Bambang Yudhoyono bisa dikatakan tidak mengalami gesekan yang besar. Karena dalam menghadapi setiap persoalan, Susilo Bambang Yudhoyono selalu merangkul semua pihak. Ia dikenal sebagai seorang presiden yang tidak pernah memenjarakan lawan politiknya. Bukan menunjukkan Susilo Bambang Yudhoyono tidak mampu dalam mengemban tugasnya sebagai presiden, melainkan ia melihat dari sisi-sisi yang berbeda (Djalal, 2008, p. 434). Hubungan umat Islam dengan pemerintahan SBY juga berjalan mesra. Tidak ada yang menyangkal SBY seorang nasionalis yang religius. Sebelum ia menjadi presiden, Susilo Bambang Yudhoyono telah merangkul Islam, baik NU, Muhammadiyah, dan pondok-pondok pesantren. Hal itu dikarenakan ia tumbuh di lingkungan pesantren (Artha, 2009, p. 103).

Pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono terdapat beberapa Undang-Undang yang disahkan, di antaranya:

1. UU No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf
2. UU No. 3 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama, UU ini diperbaharui kembali dengan UU No. 50 Tahun 2009 tentang Perubahan kedua atas UU No. 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama
3. UU No. 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara
4. UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah
5. UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat
6. UU No. 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal.

Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan Islam, demokrasi, dan modernisasi dapat berjalan beriringan dan membentuk sebuah negara demokrasi modern yang tidak meninggalkan nilai-nilai agama. Partai politik Islam di Indonesia merupakan salah satu pihak yang menyokong kuat dan merupakan pendukung demokrasi. Ia menyebut identitas keislaman menjadi proyeksi yang inheren dalam referensi mengenai bangsa Indonesia. pada masa ini Indonesia Indonesia terus berupaya memasukkan Islam moderat dalam politik global.

2. Dakwah Era Digital

Pada saat ini memasuki era global di segala bidang termasuk teknologi komunikasi dan informasi. Globalisasi terjadi di setiap negara dan desa terkecil sekalipun, memiliki nilai tambah, apabila akses terhadap teknologi dan segala kecanggihannya dinikmati semua lapisan masyarakat, maka masyarakat di mana

pun dapat bersatu dalam komunitas masyarakat dunia dengan berbagai perkembangan dan dinamikanya.

Adanya pemerataan teknologi saat ini mengharuskan masyarakat Indonesia dapat menggunakan kemudahan dalam melakukan aktivitasnya di segala bidang. Pada saat ini, anak kecil sudah dapat menggunakan teknologi dibandingkan orang tua. Perkembangan teknologi diharapkan tidak menenggelamkan peran atau tugas dan fungsi para orang tua dan pendidik atau *da'i*. Globalisasi teknologi dapat dikatakan dalam hubungan antara teknologi dan masyarakat. Teknologi menentukan budaya masyarakat. Teknologi tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan, ideologi, organisasi, dan bahkan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai aktualisasi umat Islam terhadap informasi tentang Islam, sehingga penggunaan teknologi informasi pada saat ini dapat menyediakan kebutuhan informasi dan cara mudah dalam berdakwah (Ahmad, 2013, pp. 43–47).

Dakwah pada saat ini harus memanfaatkan kecanggihan teknologi modern, yaitu dakwah yang memanfaatkan kecanggihan teknologi media internet. Pola hidup modern banyak manusia yang terjebak pada teknologi yang cenderung menggeser kepercayaan Tuhan dan lebih mendewakan teknologi yang menyebabkan lemahnya iman. Istilah kontemporer dapat berarti semasa, sewaktu, pada saat ini. Istilah ini dapat diartikan sebagai masa ditemukannya alat-alat komunikasi yang serba canggih dan baru (Fahrurrozi, 2017, p. 5). Dakwah di era modern ini, keadaan masyarakat saat ini, baik dari segi materi, metode, dan media merupakan fokus yang disesuaikan dari dakwah kontemporer kepada *mad'u*-nya karena materi/ tema yang menarik tidak menjamin dapat meningkatkan efisiensi pesan dakwah, tetapi media dan metode penyampaian yang menyesuaikan dengan kondisi masyarakat modern yang menentukan keberhasilan dakwah kontemporer.

Materi dakwah pada masa kontemporer harus dikemas dengan rapi dan berurutan dalam menyelesaikan satu persatu persoalan yang muncul dalam kehidupan modern. Pola hidup manusia modern cenderung memahami agama secara detail dari setiap persoalan yang muncul, oleh karena itu materi yang digunakan dalam setiap dakwah harus mampu menyelesaikan permasalahan. Selain itu, pada saat ini media dakwah sudah sangat luas dan mudah untuk dilakukan oleh setiap orang, karena semakin canggih teknologi saat ini maka semakin mudah untuk mengakses materi dakwah di media internet (Fahrurrozi, 2017, pp. 10–11).

Aktivitas dakwah merupakan sebuah kegiatan penyiaran dan sekaligus menyampaikan dakwah. Akan tetapi, kegiatan dakwah dengan maksud untuk menyerukan kepada masyarakat tentang apa yang dilarang dan diperintahkan oleh Allah dengan tujuan memperbaiki tingkah laku seseorang dan menjadi petunjuk yang baik (Fahrurrozi, 2017, p. 271). Semakin canggih teknologi yang digunakan dalam berdakwah, maka semakin mudah masyarakat dalam mengakses berita mancanegara. Saat ini masyarakat dapat mengakses informasi melalui computer, gadget, dan smartphone. Media siber bukan hanya sekedar sebuah teknologi saja,

namun dapat membuat sebuah perubahan dalam segala aspek kehidupan (Nasrullah, 2013, pp. 22–23). Berikut merupakan beberapa perangkat lunak yang terkoneksi dengan perangkat keras yang mendukung komunikasi tersambung dengan perangkat lain, seperti situs, e-mail, bulletin, aplikasi, website, media sosial, dan lain-lain.

Beberapa media sosial yang sudah disebutkan di atas merupakan beberapa yang dapat digunakan dalam mengembangkan dakwah dengan menggunakan kecanggihan teknologi. Banyak lagi media yang dapat digunakan dalam berdakwah. Pada dasarnya setiap orang dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan menggunakan jarinya dalam berdakwah dan bahkan menggunakan video untuk berdakwah di media. Selain itu ada juga media cetak yang dapat digunakan sebagai media dakwah, seperti brosur, dan bulletin yang biasa disebar di masjid-masjid yang isinya tentang dakwah Islam (Amin, 2009, p. 123).

Manfaat yang didapatkan ketika menampaikan pesan dakwah dengan menggunakan media sosial atau internet adalah jangkauan dakwah lebih luas. Informasi dakwah dengan mudah diterima oleh pembaca, karena semua menggunakan media sosial lewat internet, sehingga mempermudah dakwah tanpa harus pergi ke luar daerah. Pada saat ini setiap orang dapat belajar agama Islam, baik secara langsung dengan ulama, ataupun melalui ceramah-ceramah para ustadz yang ada di internet (Aziz, 2005, p. 3; Mulyana, 1996, p. 116).

Masyarakat dapat memanfaatkan internet sebagai media informasi. Adanya media sosial ataupun internet, maka akan semakin mudah para *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwahnya melalui media elektronik. Saat ini sudah banyak organisasi keislaman yang menggunakan media elektronik sebagai media dakwahnya. Hal ini merupakan fenomena baru yang dapat menggeser peran dakwah yang selama ini dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam lainnya. Internet memberikan kesempatan bagi editor, pemimpin redaksi, jurnalis menciptakan artikel yang secara substansial melalui pencarian sumber yang disediakan oleh internet.

Keberadaan internet dapat memberi peluang dan kesempatan dalam memberikan sumber informasi yang dibutuhkan oleh pengguna internet sudah semakin banyak. Bahkan banyak situs yang dengan mudah ditemukan dalam internet, sehingga memudahkan para pendakwah dalam melakukan kegiatan berdakwah (Ahmad, 2013, pp. 47–51).

Dunia dakwah pada abad ini merupakan sebuah fenomena baru dalam masyarakat dalam memahami dan mempelajari Islam. Hal ini memerlukan satu dimensi paradigma baru yang sesuai dengan isu global dan nasional dalam membentuk umat Islam menjadi teras pembangunan tamadun manusia yang selaras dengan kehendak Islam. Paradigma baru yang dimaksudkan adalah cara baru dalam mendakwahkan Islam yang selaras dengan zaman serba canggih dengan menggunakan segala peluang yang terlihat dalam bidang teknologi informasi.

Pandemi Covid-19 telah menguncang seluruh dunia termasuk Indonesia dan bahkan sudah memasuki seluruh aspek kehidupan manusia baik aspek ekonomi, budaya, dan pendidikan. Pemerintah sudah menerapkan protokol kesehatan dengan menerapkan pembatasan sosial berskala besar dan *Social Distancing*. Segala aktivitas pada masa pandemi Covid 19 dibatasi oleh pemerintah, termasuk dalam berdakwah. Sejak munculnya pandemi Covid 19 beberapa bulan lalu mengakibatkan banyak perubahan dan berdampak pada aktivitas dakwah di Indonesia. Dakwah yang dilakukan sebelumnya seperti tabligh akbar, seminar dakwah, pengajian, dan aktivitas dakwah lainnya dilarang oleh pemerintah. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mencegah penyebaran Covid 19. Oleh karena itu, kondisi ini seharusnya membuat aktivitas dakwah menjadi terasah (Hafil, 2020).

Pandemi virus corona di Indonesia hingga saat ini masih belum kunjung mereda. Lebih dari lima bulan pandemic Covid 19 menghantui masyarakat Indonesia, dan bahkan dunia. Pada saat ini total kasus positif corona di Indonesia mencapai 190.665 kasus. Jumlah ini merupakan keseluruhan yang diumumkan oleh pemerintah Indonesia dengan total kematian mencapai 7.940 pada hari minggu (6 september 2020) (Worldometer, 2020). Kasus Covid 19 ini pertama kali ditemukan di Indonesia pada tanggal 2 maret 2020. Pada waktu itu terdapat marga negara Indonesia yang terkonfirmasi positif Covid 19. Hal ini yang membuat pemerintah pusat dan daerah melakukan investigasi langsung dan penelusuran lebih lanjut dengan cara pemeriksaan spesimen yang ditingkatkan oleh pemerintah dalam upaya menekan penyebaran kasus Covid 19 di Indonesia dengan cara memetakan penyebaran Covid 19.

Pemerintah juga melakukan segala upaya agar dapat menekan penyebaran tersebut dengan menaikkan pemeriksaan *Polymerase Chain Reaction* (PCR). Hal ini dilakukan supaya pemerintah dapat mengetahui jumlah riil penderita Covid-19 di Indonesia dan pelacakan terhadap masyarakat terpapar corona dilakukan lebih agresif untuk menekan penyebaran virus. Adanya pemetaan terhadap penyebaran kasus Covid 19 di berbagai wilayah bertujuan agar dapat mengetahui jumlah keseluruhan kasus yang terjadi. Ternyata kasus ini sudah melewati China yang merupakan negara yang pertama kali mengkonfirmasi kasus virus corona. Dalam waktu kurang lebih lima bulan, kasus di Indonesia tercatat 190.665 kasus. Puncak penyebaran pandemi Covid-19 dapat dilihat jika terjadi suatu penurunan kasus yang muncul. Kasus ini sulit diprediksi karena tidak ada variabel yang bisa dipakai. Maka dari itu pemerintah harus melakukan peningkatan kapasitas pengetesan dengan metode *Swab* atau *Polymerase Chain Reaction* (PCR) lebih ditingkatkan lagi. Langkah ini guna untuk melacak dan menekan penyebaran virus corona. Selain itu, upaya lain yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mematuhi himbauan pemerintah sesuai dengan protokol kesehatan.

Pada saat ini virus corona masih belum di atas dan belum ditemukan vaksinnnya. Akan tetapi sebagian negara sudah mencoba untuk menemukan vaksin guna mengatasi pandemic Covid 19, terutama Indonesia yang saat ini sedang

menemukan vaksinnnya untuk mengatasinya. Sebagian wilayah di Indonesia sudah menerapkan *new normal* agar aktivitas masyarakat kembali seperti semula. Era *new normal* dapat dimanfaatkan oleh umat Muslim untuk melakukan dakwah, karena pada dasarnya setiap Muslim adalah Da'i. Dakwah Islam merupakan upaya untuk mengajak manusia dengan cara baik dan bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan. Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam berdakwah, di antaranya:

1. Dakwah *Fardiyah*

Dakwah ini merupakan sebuah dakwah yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam jumlah yang sedikit. Biasanya dakwah seperti ini biasa dilakukan oleh seorang teman yang berusaha untuk mengajak temannya untuk bertakwa kepada Allah.

2. Dakwah *Amah*

Dakwah ini dilakukan oleh seseorang dengan lisannya untuk mempengaruhi orang-orang banyak. Dakwah ini biasa dilakukan oleh para Da'i di media sosial ataupun internet.

3. Dakwah *bil Lisan*

Dakwah seperti ini biasanya dilakukan secara lisan melalui ceramah dan komunikasi langsung. Contoh: Tabligh Akbar, Majelis ilmu.

4. Dakwah *bil Hal* (melalui perbuatan)

5. Dakwah *bil Tadwin* (melalui tulisan).

6. Dakwah *bil Hikmah* (arif dan bijaksana)

Pada saat ini memasuki era global di segala bidang termasuk teknologi komunikasi dan informasi. Globalisasi terjadi di setiap negara dan desa terkecil sekalipun, memiliki nilai tambah, apabila akses terhadap teknologi dan segala kecanggihannya dinikmati semua lapisan masyarakat, maka masyarakat di mana pun dapat bersatu dalam komunitas masyarakat dengan berbagai perkembangan dan dinamikanya.

Adanya pemerataan teknologi saat ini mengharuskan masyarakat Indonesia dapat menggunakan kemudahan dalam melakukan aktivitasnya di segala bidang. Pada saat ini, anak kecil sudah dapat menggunakan teknologi dibandingkan orang tua. Perkembangan teknologi diharapkan tidak menenggelamkan peran atau tugas dan fungsi para orang tua dan pendidik atau *da'i*. Globalisasi teknologi dapat dikatakan dalam hubungan antara teknologi dan masyarakat. Teknologi menentukan budaya masyarakat. Teknologi tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan, ideologi, organisasi, dan bahkan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai aktualisasi umat Islam terhadap informasi tentang Islam, sehingga penggunaan teknologi informasi pada saat ini dapat menyediakan kebutuhan informasi dan cara mudah dalam berdakwah (Ahmad, 2013, pp. 43–47).

Dalam berdakwah juga harus ada niat dan ikhlas untuk mendakwahkan agama. Karena dakwah merupakan sebuah keharusan bagi setiap muslim. Selain itu, dalam berdakwah melalui media juga harus mempersiapkan sebaik mungkin

mental dan kreatifitas supaya setiap orang mau mendengarkan untuk memperkaya ilmu dan pengetahuan serta menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam dakwah tersebut. etika berbahasa juga sangat penting dalam setiap dakwah, baik secara langsung ataupun melalui media sosial. karena ketika bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh pendengar, maka akan semakin antusias di dalam dakwah yang dilakukan oleh para da'i (Pontianak, 2020).

Dakwah pada saat ini harus memanfaatkan kecanggihan teknologi modern, yaitu dakwah yang memanfaatkan kecanggihan teknologi media internet. Pola hidup modern banyak manusia yang terjebak pada teknologi yang cenderung menggeser kepercayaan Tuhan dan lebih mendewakan teknologi yang menyebabkan lemahnya iman. Istilah kontemporer dapat berarti semasa, sewaktu, pada saat ini. Istilah ini dapat diartikan sebagai masa ditemukannya alat-alat komunikasi yang serba canggih dan baru. Dakwah di era modern ini, keadaan masyarakat saat ini, baik dari segi materi, metode, dan media merupakan fokus yang disesuaikan dari dakwah kontemporer kepada *mad'u*-nya karena materi/ tema yang menarik tidak menjamin dapat meningkatkan efisiensi pesan dakwah, tetapi media dan metode penyampaian yang menyesuaikan dengan kondisi masyarakat modern yang menentukan keberhasilan dakwah kontemporer.

Materi dakwah pada masa kontemporer harus dikemas dengan rapi dan berurutan dalam menyelesaikan satu persatu persoalan yang muncul dalam kehidupan modern. Pola hidup manusia modern cenderung memahami agama secara detail dari setiap persoalan yang muncul, oleh karena itu materi yang digunakan dalam setiap dakwah harus mampu menyelesaikan permasalahan. Selain itu, pada saat ini media dakwah sudah sangat luas dan mudah untuk dilakukan oleh setiap orang, karena semakin canggih teknologi saat ini maka semakin mudah untuk mengakses materi dakwah di media internet (Fahrurrozi, 2017, p. 5).

3. Dampak Perkembangan Dakwah

Aktivitas dakwah merupakan sebuah kegiatan penyiaran/ menyampaikan dakwah. Akan tetapi, kegiatan dakwah dengan maksud untuk menyerukan kepada masyarakat tentang apa yang dilarang dan diperintahkan oleh Allah dengan tujuan memperbaiki tingkah laku seseorang dan menjadi petunjuk yang baik. Semakin canggih teknologi yang digunakan dalam berdakwah, maka semakin mudah masyarakat dalam mengakses berita mancanegara. Saat ini masyarakat dapat mengakses informasi melalui computer, gadget, dan smartphone. Media siber bukan hanya sekedar sebuah teknologi saja, namun dapat membuat sebuah perubahan dalam segala aspek kehidupan (Nasrullah, 2013, pp. 22–23). Berikut merupakan beberapa perangkat lunak yang terkoneksi dengan perangkat keras yang mendukung komunikasi tersambung dengan perangkat lain, seperti situs, e-mail, bulletin, aplikasi, website, media sosial, dan lain-lain.

Beberapa media sosial yang disebutkan di atas merupakan beberapa yang dapat digunakan dalam mengembangkan dakwah dengan menggunakan

kecanggihan teknologi. Banyak lagi media yang dapat digunakan dalam berdakwah. Pada dasarnya setiap orang dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam berdakwah dan bahkan menggunakan video untuk berdakwah di media. Selain itu ada juga media cetak yang dapat digunakan sebagai media dakwah, seperti brosur, dan bulletin yang biasa disebar di masjid-masjid yang isinya tentang dakwah Islam.

Dampak yang paling signifikan bagi para da'i dalam berdakwah di era pandemi adalah munculnya dua kubu, yaitu kubu yang menerima dan kubu yang menentang. Bagi kubu yang menerima, pandemi merupakan sebuah bencana nasional dan bahkan dunia. Pada masa pandemi saat ini merupakan waktu untuk mendalami nilai-nilai agama dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu juga harus mendengarkan himbauan dari pemerintah dalam menerapkan *social distancing* sehingga memudahkan para da'I yang sebelumnya tidak pernah muncul di media sosial perlahan mulai bermunculan melalui media sosial. Akan tetapi bagi kubu yang menentang bahwasanya era pandemic merupakan sebuah konspirasi untuk memecah umat, karena hanya tempat ibadah saja yang dibatasi aktivitasnya. Sedangkan tempat-tempat hiburan diperbolehkan untuk beroperasi, sehingga kebijakan pemerintah dianggap tidak sesuai (Amin, 2009, p. 123).

Manfaat yang didapatkan ketika menyampaikan pesan dakwah dengan menggunakan media sosial atau internet adalah jangkauan dakwah lebih luas. Informasi dakwah dengan mudah diterima oleh pembaca, karena semua menggunakan media sosial lewat internet, sehingga mempermudah dakwah tanpa harus pergi ke luar daerah. Pada saat ini setiap orang dapat belajar agama Islam, baik secara langsung dengan ulama, ataupun melalui ceramah-ceramah para ustadz yang ada di internet (Aziz, 2005, p. 3; Mulyana, 1996, p. 116).

Masyarakat dapat memanfaatkan internet sebagai media informasi. Adanya media sosial ataupun internet, maka akan semakin mudah para *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwahnya melalui media elektronik. Saat ini sudah banyak organisasi keislaman yang menggunakan media elektronik sebagai media dakwahnya. Hal ini merupakan fenomena baru yang dapat menggeser peran dakwah yang selama ini dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam lainnya. Internet memberikan kesempatan bagi editor, pemimpin redaksi, jurnalis menciptakan artikel yang secara substansial melalui pencarian sumber yang disediakan oleh internet. Keberadaan internet dapat memberi peluang dan kesempatan dalam memberikan sumber informasi yang dibutuhkan oleh pengguna internet sudah semakin banyak. Bahkan banyak situs yang dengan mudah ditemukan dalam internet, sehingga memudahkan para pendakwah dalam melakukan kegiatan berdakwah (Ahmad, 2013, pp. 43–47; Fahrurrozi, 2017, p. 5).

Era globalisasi mengharuskan setiap orang dapat memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi dengan baik. Pada saat ini setiap orang dapat menggunakan media dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari, termasuk dalam berdakwah. Perkembangan teknologi diharapkan dapat mempermudah

masyarakat dalam setiap aktivitasnya. Kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai aktualisasi umat Islam terhadap informasi tentang Islam, sehingga penggunaan teknologi informasi pada saat ini dapat menyediakan kebutuhan informasi dan cara mudah dalam berdakwah. Hal tersebut dikarenakan dakwah yang memanfaatkan kecanggihan teknologi media internet. Dakwah melalui internet dapat menjangkau wilayah-wilayah terpencil yang jarang didatangi, sehingga dengan adanya teknologi internet, maka sangat membantu para dai' dalam berdakwah.

Keberadaan internet dapat memberi peluang dan kesempatan dalam memberikan sumber informasi yang dibutuhkan oleh pengguna internet sudah semakin banyak. Bahkan banyak situs yang dengan mudah ditemukan dalam internet, sehingga memudahkan para pendakwah dalam melakukan kegiatan berdakwah. Dakwah di era modern ini, baik dari segi materi, metode, dan media merupakan fokus yang disesuaikan dari dakwah kontemporer, karena materi/tema yang menarik tidak menjamin dapat meningkatkan efisiensi pesan dakwah, tetapi media dan metode penyampaian yang menyesuaikan dengan kondisi masyarakat modern yang menentukan keberhasilan dakwah. Materi dakwah pun harus dikemas dengan rapi dan berurutan dalam menyelesaikan satu persatu persoalan yang muncul. Selain itu, pada saat ini media dakwah sudah sangat luas dan mudah untuk dilakukan oleh setiap orang, karena semakin canggih teknologi maka semakin mudah untuk mengakses materi dakwah di media internet (Fahrurrozi, 2017, pp. 10–11).

Pada saat ini masyarakat dapat mengakses informasi melalui perangkat komputer dan smartphone (Nasrullah, 2013, pp. 22–23). Beberapa media sosial merupakan beberapa yang dapat digunakan dalam mengembangkan dakwah dengan menggunakan kecanggihan teknologi. Banyak lagi media yang dapat digunakan dalam berdakwah. Pada dasarnya setiap orang dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan menggunakan jarinya dalam berdakwah dan bahkan menggunakan video untuk berdakwah di media. Manfaat yang didapatkan ketika menampai pesan dakwah dengan menggunakan media sosial atau internet adalah jangkauan dakwah lebih luas. Informasi dakwah dengan mudah diterima oleh pembaca, karena semua menggunakan media sosial, sehingga mempermudah dakwah tanpa harus pergi ke luar daerah (Aziz, 2005, p. 3).

Memasuki era *new normal* saat ini seharusnya tidak menghalangi gerakan dakwah yang dilakukan oleh para da'i. selain itu juga dapat dijadikan untuk meningkatkan kreativitas para da'I dalam berdakwah. *New normal* merupakan sebuah langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mempercepat penanganan erhadap pandemic Covid 19, baik dalam bidang kesehatan maupun sosial-ekonomi. Pemerintah mewacanakan memberlakukan kebijakan *new normal* atau memulai aktivitas baru. Pemerintah ingin menggerakkan lagi aktivitas ekonomi masyarakat secara normal adalah berakhirnya masa puncak kasus virus corona di Indonesia. Setelah beberapa bulan pemerintah menerapkan kebijakan PSSB, pemerintah menerapkan kebijakan *new normal*. Kebijakan ini melonggarkan

kembali berbagai macam kegiatan secara normal namun tetap mengikuti protocol kesehatan. Kebijakan new normal ini pun berdampak pada strategi berdakwah yang sebaiknya dilakukan pada masa *new normal* (Hafil, 2020).

Aktivitas dakwah tidak hanya dilakukan di masjid, majelis ataupun suatu komunitas dakwah. Tetapi dapat juga dilakukan dimana saja dan kapan saja. Akan tetapi perkembangan zaman sangat membantu para pendakwah dengan media-media seperti: Youtube, instagram, facebook, twitter dan lainnya. Dengan adanya media perkembangan dakwah di era Covid 19 ini tetap berkembang karena adanya media. Pada saat pandemi Covid 19 ataupun *new normal*, dakwah dilakukan dengan sistem online. Dimasa pandemi dakwah secara langsung seperti acara *maulidan*, *Isra' Mi'raj*, *Tablig Akbar* dan kajian-kajian keagamaan lainnya di hentikan sampai kondisi membaik dan kembali normal. Biasanya sebuah dakwah Islam dalam pengajian, *khaul* ulama yang dihadiri dengan jumlah jamaah yang banyak dan masjid yang biasa dipadati untuk beribadah dan berdakwah. Kondisi semacam ini mengharuskan para da'I berdakwah secara online melalui media sosial. Namun dakwah semacam ini tidak bisa secara langsung bertatap muka dengan ustadz/ da'i dengan maksud *ngalap* berkah ustadz. Pada saat ini hanya bisa menyimak lewat media sosial.

Berdakwah dengan menggunakan media sosial justru menjadi alternative di saat pandemi Covid 19 dan sangat efektif dan efisien untuk dilakukan. Manfaat berdakwah di media sosial adalah mempermudah untuk mendapatkan informasi keagamaan. Dakwah sangat berpengaruh terhadap proses dakwah saat ini mengingat setiap orang harus tetap tinggal di rumah untuk memutus rantai peularan Covid 19. Oleh sebab itu, media dakwah melalui media sosial memiliki peran yang penting dalam perkembangan dakwah di masa pandemi. Dakwah di masa *new normal* memberikan sebuah kemudahan kepada para da'i karena bisa terjun langsung kelapangan melihat jama'ah secara langsung. Ceramah agama pada masa *new normal* sudah di perbolehkan, tetapi wajib mengikuti protokol kesehatan. Selain itu, dakwah dengan menggunakan media, ceramah yang dilakukan dapat diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat hanya dengan membuka media sosial youtube, zoom, facebook, dan lain-lain. Sebenarnya da'i sudah diberikan fasilitas yang bagus untuk menyampaikan pesan dakwah. Salah satunya adalah media visual, dengan menggunakan media visual dalam berdakwah adalah hal yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah di media digital terutama aplikasi-aplikasi sosial media yang ada pada saat ini (Kompasiana, 2020).

Pandemi Covid 19 telah mengharuskan para ustadz/ da'I dalam berdakwah menggunakan media sosial. Model dakwah seperti ini mengharuskan setiap da'i menguasai perangkat yang mendukung adanya dakwah secara online. Hal ini tidak dapat dihindari terlepas adanya wabah Covid 19 yang mewabah di Indonesia. Kini saatnya da'I dan ustadz untuk mengembangkan materi dakwah yang lebih efektif, karena setiap orang dapat berdakwah di media online yang selama ini tidak muncul di dunia maya. Para da'I di media sosial lebih

mengedepankan eksklusivitas daripada inklusivitas dalam beragama. Dalam berdakwah diharapkan seorang da'I memiliki kemampuan yang lebih di bidang ilmu agama. seorang da'i juga harus menguasai beberapa cabang ilmunya seperti *nahwu, sharaf, balaghah, tajwid, tafsir asbabul nuzul*, bahasa Arab, dan lain sebagainya. Selain itu, seorang da'i juga harus menguasai ilmu hadist dalam berdakwah yang tujuannya agar dapat menjelaskan hadist tersebut.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada era orde baru, organisasi keagamaan sedikit yang muncul ke permukaan. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan yang dilakukan pemerintah untuk meminimalisir adanya kritikan terhadap pemerintah. Akan tetapi pada saat reformasi, organisasi keagamaan mulai bermunculan seperti Hizbut Tahrir Indonesia, dan organisasi lainnya. Metode dakwah yang digunakan pada era reformasi ialah dengan berdakwah secara langsung, mendatangi wilayah-wilayah yang didatangi, ataupun berdakwah di masjid-masjid. Ketika belajar agama pun harus secara langsung dengan ustadznya.

Dakwah pada era digital, metode dakwah yang digunakan yaitu melalui internet dan media sosial. setiap orang dapat berdakwah dan belajar secara langsung lewat internet. Apalagi sekarang sudah banyak konten-konten dakwah yang dapat dimanfaatkan untuk memperdalam ilmu agama. Selain itu, media sosial atau internet dapat menjangkau kemana saja ke setiap pelosok daerah yang dapat dinikmati oleh setiap orang. Seorang dai' pun harus dapat mengoperasikan internet agar dapat memanfaatkan internet untuk berdakwah.

B. Saran

Pembahasan dalam penelitian ini masih terbilang minim dengan penjelasannya. Oleh karena itu perlu kiranya ada peneliti-peneliti lain dapat memberikan saran dan kritiknya dalam penulisan ini ataupun dapat memberikan gambaran yang lebih utuh supaya dapat lebih sistematis dalam menjelaskan tentang aktivitas dakwah Islam dengan menggunakan sumber-sumber primer yang membahas tentang hal yang berkaitan dengan sejarah perkembangan dakwah Islam di Indonesia. Sebagai upaya penyempurnaan penelitian ini, tegur sapa dan kritik akan selalu terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2003). *Ensiklopedia Tematis dalam dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Afkar, T. (1999). *Partai-partai Islam: Transformasi Gerakan Islam dan Ruang Demokrasi*. Jakarta.
- Ahmad, A. (2013). Dinamika Komunikasi Islami di Media Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(43–47).
- Al-Khalidi, M. A. M. (2004). *Analisis Dialektik Kaidah Pokok Sistem Pemerintah Islam* (Harits Abu Ulya, trans.). Bogor: Al-Azhar Press.
- Alwisral Imam Zaidallah. (2002). *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'I dan Khotib Proesional*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Amanati, S. (2010). *Pendidikan Kemuhammadiyah*. Yogyakarta: Dikdasmen PW Muhammadiyah.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amin, S. M. (2015). *Sejarah Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- An-Nabhani, T. (2002). *ad-Daulah al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Ummah.
- Arifin, S. (2015). *Studi Islam Kontemporer: Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme Indonesia*. Malang: Intrans Publishing.
- Arnold, T. W. (1981). *Sejarah Da'wah Islam* (A. N. Rambe, trans.). Jakarta: PT. Widjaya.
- Artha, A. T. (2009). *Dunia Religius SBY*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Asrahah, H. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Asyrofi, Y. (2005). *Kyai Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Aziz, M. A. (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Azra, A. (1991). *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor

Indonesia.

- Basit, A. (2013). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Batubara, I., & Ja'far. (n.d.). *Bunga Rampai al-Jam'iyatul Washliyah*. Aceh: al-Washliyah University Press.
- Benda, H. J. (1980). *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Berkhof, H., & Enklaar, I. H. (2010). *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boland, B. J. (1985). *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*. Jakarta: Grafiti Press.
- Collingwood, R. G. (1985). *Idea Sejarah* (M. Y. Ibrahim, trans.). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Dahlan, M. (2011). Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia. *Jurnal Adabiyah*, 02(01).
- Dahrendorf, R. (1986). *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri, Sebuah Analisis Kritik*. Jakarta: Rajawali.
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dijk, C. Van. (1983). *Darul Islam, Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafiti Press.
- Djalal, D. P. (2008). *Harus Bisa: Seni Memimpin ala SBY*. Jakarta: Red & White Publishing.
- Effendy, B. (1998). *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Fadjar, A. M. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Fahrurrozi. (2017). *Model-Model Dakwah Di Era Kontemporer*. NTB: LP2M.
- H.A.R, T. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Hadi, S. (1990). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadikusumo, K. B. (1954). *Islam sebagai Dasar Negara dan Akhlak Pemimpin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hafil, M. (2020). Strategi Dakwah di Era New Normal. Retrieved from Republika website: <https://republika.co.id/berita/qcmidm430/strategi-dakwah-di-era-emnew-normalem>
- Haidar, M. A. (1998). *Nahdhatul Ulama dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanta, A. T., & Sujatmiko, E. (2012). *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Haryanto, J. T. (2014). Perkembangan Dakwah Sufistik Persepektif Tasawuf Kontemporer. *Addin*, 8(2), 270.
- Hasan, N. (2008). *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: LP3ES.
- Hasanah, U. (2014). Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh). *Indo-Islamika*, 04(01).
- Hasbullah. (1999). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasniyati Gani Ali. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hidayat, D. (2012). *Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Studi Tentang Kemunculan dan Perkembangannya pada Era Reformasi*. Universitas Indonesia.
- Ibrahim. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Ihsan, F. (2004). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilyas, A. F. (2019). *Literasi Ulama Periode Orde Baru-Reformasi: Studi Komparatif Ulama Al Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara dan Nahdhatul Wathan Nusa Tenggara Barat*. Medan.
- Jayady, M. (1997). *Muhammadiyah Pirifikasi Aqidah Islam dan strategi Perjuangannya*. Surabaya: LP-AIK UM.
- Khan, M. W. (2002). *The True Jihad: The Concepts Of Peace, Tolerance, And Non-Violence In Islam*. Goodword Books.
- Kompasiana. (2020). Perkembangan Dakwah Kontempoter di Era Covid-19. Retrieved September 6, 2020, from Kompasiana website: <https://www.kompasiana.com/iintarie13/5f39fb1d097f3651df24e422/perkembangan-dakwah-kontempoter-di-era-covid-19?page=all>

- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, M. R. I. (1994). *Kepribadian Anggota & Pengurus Al Washliyah*. Medan: PP HIMMAH.
- M. Arifin. (1997). *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marijan, K. (1999). *Abdurrahman Wahid, Mengurai Hubungan Agama Dan Negara*. Jakarta: Grasindo.
- Masngudin, & Dahlan, R. (2000). *Pola Hubungan Antar Golongan Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah (Studi Kasus di Pasuruan)*. Jakarta: Badan Kesejahteraan Sosial Nasional.
- Masykur, F. (2019). Jalan Damai Dakwah Islam di Indonesia (Memotret Tawaran Keunggulan Peradaban dan Budaya dalam Dakwah Islam). *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 2(1).
- Mughni, S. A. (2009). *Seminar Pra-Muktamar Muhammadiyah Ke-46*. Medan.
- Muhammadiyah, P. *AD dan ART Muhammadiyah*. , Pub. L. No. Bab I Pasal II dan Bab II Pasal IV (2005). Indonesia.
- Mulkhan, A. M. (1990). *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan, Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (1996). *Konteks Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Munzier, S. (2006). *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Nasrullah. (2013). *Cyber Media*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1).
- Nasution, S. B. (1992). *Penumpasan Gerakan 30 September/PKI di Sumatera Utara*. Medan: Yayasan Pembaharuan Pemuda Indonesia Medan.
- Pasaribu, P. M. (2007). *Dr. Ingwer Ludwig Nommensen, Apostel di Tanah Batak*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Pontianak, F. I. (2020). *Dakwah Media Online Generasi Milenial*. Pontianak: FUAD IAIN Pontianak.
- PP Muhammadiyah. (2005a). *AD Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara

Muhammadiyah.

PP Muhammadiyah. (2005b). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pecetakan Persatuan.

Qardawi, Y. (2004). *Islam Radikal: Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*. Solo: Intermedia.

Rahardjo, D. (1974). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

Rahman, B. M. (2010). *Sekulerisme, Liberalisme, dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo.

Rahmat, I. M. (2004). *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Ridwan, N. K. (n.d.). *Ensiklopedi NU: Khittah NU*.

Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prana Media Group.

Riza, F. (2013). Transformasi Al-Washliyah: Dari Gerakan Kultural ke Politik Elektoral. *POLITEIA*, 05(02), 50.

Rozali, M. (2017). *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara*. Yogyakarta: LKiS.

Rubaidi, A. (2010). *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama, Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.

Rumadi Ahmad. (2016). *Fatwa Hubungan Antaragama di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Saebani, B. A. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Said, M. (1963). Mentjari Kepastian Tentang Daerah, Mula dan Tjara Masuknja Agama Islam ke Indonesia dalam Risalah. *Masuknya Islam Ke Indonesia*. Medan.

Sajoo, A. B. (2002). *Civil Society In The Muslim World: Contemporary Perspectives*. London: The Institute Of Ismaili Studies.

Salam, S. (1962). *Kyai Achmad Dachlan, Tjita-tjita dan Perjoeangannja*. Jakarta.

Salam, Y. (1968). *Riwayat Hidup KH. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: TB Yogya.

- Sardar, Z. (1992). *Wajah Islam, Suatu Perbincangan Tentang Isu-isu Kontemporer* (A. . Priyono & A. Armando, Trans.). Bandung: Mizan.
- Sauki, M. (2018). Perkembangan Islam di Indonesia Era Reformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 452–455.
- Shalafiyah, N., & Harianto, B. (2020). Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 41–51.
- Shobron, S. (2014). Model Dakwah Hizbut Tahrir. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 57–60.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, D. (2009). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syihab, R. (2000). *Dialog Piagam Jakarta, Kumpulan Jawaban al Habib Muhammad Rizieq bi Husein Syihab Seputar Keraguan Terhadap Penegakkan Syariat Islam di Indonesia*. Jakarta: PIS.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Tahrir, S. H. (2008). *Bagaimana Membangun Kembali Negara Khilafah* (M. Ramdhan, Trans.). Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Tebba, S. (1993). *Islam Orde Baru: Perubahan Politik dan Keagamaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Thaib, M. H. (1993). *Universitas Al-Washliyah Medan Lembaga Pengakaderan Ulama di Sumatera Utara*. Medan: UNIVA.
- Thohir, A. (2004). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Mencetak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo P.
- Thoyyib, M., & Turmudzi, E. (2007). *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia: Sejarah, Pemikiran dan Dinamika Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Pustaka Ma'arif.
- Uchyana, O. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

- Usman, A. R. (2013). Metode Dakwah Kontemporer. *Al Bayan*, 19(2), 109–111.
- Wahab, M. A. (2014). Muhammadiyah dan Dakwah Pencerahan” Dosen Pascasarjana FITK UIN Syarif Hidayatullah dan UMJ. Retrieved from Republika website: <https://www.republika.co.id/berita/nf9y4n18/muhammadiyah-dan-dakwah-pencerahan>
- Wahid, A. (1989). *"Pribumisasi Islam" dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh eds, Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: PPPM.
- Worldometer. (2020). COVID-19 Coronavirus Pandemic. Retrieved from Worldometer website: <https://www.worldometers.info/coronavirus/>
- Yaqub, I. (1983). *Dakwah Islam dan Kepastian Hukum (Aturan Permainan itu Sudah Ada)*. Yogyakarta: Prima Duta.
- Yatim, B. (2002). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zallum, A. Q. (2009). *Demokrasi Sistem Kufur* (M. S. Al-Jawi, Trans.). Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.